

**IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH DI KELURAHAN LONRAE KECAMATAN TANETE
RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

Oleh

**DWI AGUNG SUTOPO
NIM 45 16 042 022**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

**IDENTIFIKASI DAN PENANGAN KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH DI KELURAHAN LONRAE KECAMATAN TANETE
RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (S.T)

Oleh

DWI AGUNG SUTOPO

NIM. 45 16 042 022

**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN KAWASAN PERMUKMAN KUMUH DI KELURAHAN LONRAE KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

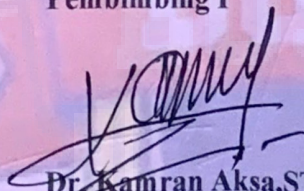
Disusun dan diajukan oleh

DWI AGUNG SUTOPO
NIM. 45 16 042 022

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 27 Februari 2023

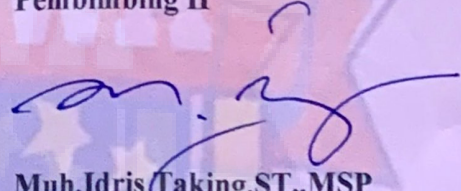
Menyetujui.

Pembimbing I



Dr. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN. 09-110774-01

Pembimbing II



Muh. Idris Taling, ST., MSP
NIDN. 09-021075-02

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa



Dr. H. Nasrullah, ST., MT
NIDN. 090-89773-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN. 09-110774-01



HALAMAN PENERIMAAN

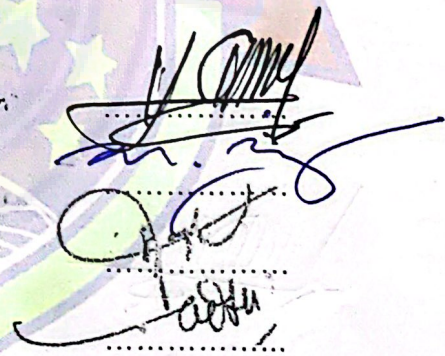
Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: 437a/01/UNIBOS/II/2023 pada tanggal 27 Februari 2023 Tentang Pembimbing dan Penguji Ujian Akhir Skripsi Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Fakultas Teknik Universitas Bosowa Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, maka:

Pada Hari/Tanggal : Senin, 27 Februari 2023
Skripsi Atas Nama : Dwi Agung Sutopo
Nomor Pokok : 45 16 042 022

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makaasar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
Sekretaris : Muh. Idris Taking, ST., MSP
Anggota : 1. Dr. Ir. Syahriar Tato, MS.
2. Jufriadi, ST., MSP.




Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa



Dr. Nasrullah, ST., MT.

NIDN: 09-080773-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.

NIDN: 09-110774-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Agung Sutopo

NIM : 45 16 042 022

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tuliskan/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima segala bentuk konsekuensi/sanksi atas perbuatan saya.

Makassar, Februari 2023



Yang menyatakan

DWI AGUNG SUTOPO

ABSTRAK

Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, merupakan salah satu titik kawasan permukiman kumuh yang berada di Kabupaten Bone. Faktor-faktor atau permasalahan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lonrae adalah permasalahan sarana dan prasarana Lingkungan seperti hunian yang kondisi rumah tidak sehat baik pencahayaan, udara dan toilet serta bersifat temporer, dimana tidak diperbaiki dengan baik, hal ini sangat rentan terhadap kebakaran dan permasalahan kurangnya ketersediaan prasarana lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kekumuhan dan strategi penanganan. Untuk mengetahui tingkat kekumuhan, digunakan analisis pembobotan yaitu Draft Pedoman Teknis Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh dari Kementerian Pekerjaan Umum. Sedangkan untuk menentukan strategi penanganan digunakan analisis SWOT. Sehingga hasil dari penelitian ini, tingkat kekumuhan termasuk kategori kumuh sedang, dan strategi penanganan yaitu dengan melakukan peremajaan. Program penataan berupa program fisik dan non fisik

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Identifikasi dan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone**". Shalawat dan salam kepada Rasulullah Sallahu Alaihi Wasalam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan terbaik untuk umat manusia.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Sunani** dan Ayahanda **Suparyono** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Dr.H. Nasrullah, ST., MT.** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT** selaku Ketua Jurusan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

3. Bapak selaku dosen pembimbing I **Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT** dan **Muh. Idris Taking, ST., MSP** selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pihak instansi pemerintah Kelurahan Lonrae dan Masyarakat di Kelurahan Lonrae yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian.
5. Partner Diskusi, **Hakim Asura, Sahrul, Muhammad Rizkiawan, Kristianto Erdiansyah Widodo, Rivqa Arsyad, Mario Zulmi, Deo Pernando Hose, Yudistira Taufiq Hidayat, Panjhi Arieq Naufal, Muh. Arif Gunawan** dan **Emma Rahmawati, ST.** yang telah bersedia diskusi dan selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. berjuang bersama-sama dari awal sampai akhir. berjuang bersama-sama dari awal sampai akhir.
6. Seluruh sahabat dan saudara-saudariku seperjuangan **PWK 2016 (SPACE)** yang selalu memberikan semangat, kritik dan dukungan serta telah mengukir cerita dalam kehidupan penulis. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh

karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, November 2022

Penulis

DWI AGUNG SUTOPO



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Agung Sutopo

NIM : 45 16 042 022

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tuliskan/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima segala bentuk konsekuensi/sanksi atas perbuatan saya.

Makassar, Februari 2023

Yang menyatakan

Dwi Agung Sutopo

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan.....	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Batasan Masalah	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Permukiman.....	9
B. Permukiman Kumuh.....	10
C. Perubahan Lingkungan Permukiman Kearah Kumuh.....	35
1. Kekumuhan Lingkungan Permukiman	35
2. Bentuk Perubahan Lingkungan Permukiman Kearah Kekumuhan	36
3. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh	38
D. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Waktu Penelitian	46
D. Jenis Sumber Data.....	47
1. Jenis Data.....	47

2. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Observasi lapangan	50
2. Wawancara.....	51
3. Telaah Pustaka.....	51
F. Variabel dan Indikator	51
G. Teknik Analisis Data.....	55
1. Analisis Regresi Linier Berganda	56
2. Analisis SWOT.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum.....	63
1. Gambaran Umum Kabupaten Bone	63
2. Gambaran Umum Kecamatan Tanete Riattang Timur	71
B. Tinjauan Umum Kelurahan Lonrae.....	85
C. Evaluasi Indikator Tingkat Kekumuhan Kelurahan Lonrae	86
1. Kondisi Bangunan.....	86
2. Kondisi Jalan	93
3. Kondisi Drainase.....	97
4. Kondisi Pelayanan Air Minum	99
5. Pengelolaan Air Limbah.....	100
6. Pengelolaan Sistem Persampahan	101
7. Proteksi kebakaran	104
D. Analisis Bagaimana Pengaruh Pelayanan Air Minum di kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.....	104
1. Analisis Regresi Linier Berganda	104
E. Analisis Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh	110
1. Analisis SWOT.....	110
2. Strategi Penangan Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Lingkungan Bene.....	116
BAB V PENTUP	118
A. Kesimpulan	118

B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi	47
Tabel 3.2 Variabel dan Indikator Penetapan Kawasan Kumuh	54
Tabel 3.3 Variabel dan Indikator Penanganan Kawasan Kumuh dengan Menggunakan Analisis SWOT	59
Tabel 3.4 Penentuan Nilai Strategi Internal.....	60
Tabel 3.5 Nilai Skor IFAS.....	61
Tabel 3.6 Penentuan Nilai Strategi Eks dan Presentase ternal	61
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Presentase Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone Tahun 2022	65
Tabel 4.2 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2022	75
Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2022	83
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2021	83
Tabel 4.5 Jumlah Rumah, Luas Lahan, Presentase Rumah Layak Huni dan Tidak Layak Huni di Kawasan Lingkungan Bene Kelurahan Lonrae Tahun 2022	85
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Liniear Berganda.....	106
Tabel 4.7 Hasil Uji t Regresi Liniear Berganda.....	107
Tabel 4.8 Hasil Uji f.....	110
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi	111
Tabel 4.10 Penentuan tabel Matrix IFAS	113
Tabel 4.11 Strategi Internasl.....	114
Tabel 4.12 Nilai Skor IFAS.....	114
Tabel 4.13 Strategi Eksternal.....	115
Tabel 4.14 Nilai Skor EFAS	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Piki Penelitian	43
Gambar 3.1 Peta Deliniasi Lokasi Penelitian	46
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Bone	66
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Tanete Riattang Timur	73
Gambar 4.3 Peta Topografi Kecamatan Tanete Riattang Timur	74
Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Tanete Riattang Timur	76
Gambar 4.5 Peta Geologi Kecamatan Tanete Riattang Timur	78
Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Kecamatan Tanete Riattang Timur	79
Gambar 4.7 Visualisasi Bangunan Di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene	87
Gambar 4.8 Peta Sebaran Permukiman Kumuh	89
Gambar 4.9 Peta Sebaran Permukiman Kumuh Berdasarkan Luasan (Ha)	90
Gambar 4.10 Peta Kondisi Lingkungan Rumah Layak Huni.....	91
Gambar 4.11 Peta Kondisi Lingkungan Tidak Layak Huni	92
Gambar 4.12 Visualisasi Kondisi Jaringan Jalan di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	94
Gambar 4.13 Peta Sebaran Klasifikasi Jaringan Jalan di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	95
Gambar 4.14 Peta Sebaran Kondisi Jaringan Jalan di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	96
Gambar 4.15 Visualisasi Kondis Jaringan Drainase di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	97
Gambar 4.16 Peta Sebaran Kondisi Jaringan Drainase di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	98
Gambar 4.17 Visualisasi Kondisi Pelayanan Air Minum di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	99
Gambar 4.18 Visualisasi Kondisi Pengelolaan Air Limbah di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene.....	101

Gambar 4.19 Visualisasi Kondisi Pengelolaan Sistem Persampahan di
Kawasan Kumuh Lingkungan Bene102
Gambar 4.20 Peta Sebaran Kondis Pengelolaan Sistem Persampahan di
Kawasan Kumuh Lingkungan Lonrae103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan perkotaan yang berada di wilayah suatu negara dapat ditandai dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang berlangsung sangat pesat. Hal tersebut terjadi karena daya tarik yang sangat kuat pada kota sehingga memiliki implikasi terhadap tuntutan penyediaan sarana dan prasarana dengan kualitas dan kuantitas yang juga ikut ditingkatkan.

Perkembangan lingkungan permukiman masyarakat yang berada suatu daerah merupakan akibat dari pesatnya pertumbuhan penduduk di lingkungan itu sendiri maupun arus urbanisasi yang dimana banyaknya masyarakat pedesaan yang berbondong-bondong ke perkotaan agar bisa mendapatkan pekerjaan sehingga menimbulkan permasalahan di perkotaan, salah satunya adalah munculnya permukiman kumuh akibat ketersediaan lahan yang kurang serta tingkat pelayanan terhadap sarana dan prasarana yang masih terbatas dan belum menjangkau ke seluruh masyarakat secara merata yang ditandai peningkatan konsentrasi di lingkungan permukiman masyarakat yang tidak dibarengi dengan peningkatan sarana dan prasarana penunjang permukiman. Seiring dengan perkembangan tersebut pemerintah harus tanggap terhadap

kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Penurunan kualitas lingkungan dapat kita jumpai pada daerah-daerah lingkungan padat pada desa maupun kota yang ada di Indonesia, seperti lingkungan permukiman kumuh perkotaan. Penggunaan lahan secara optimal, wujud bangunan yang semrawut, sarana dan prasarana lingkungan yang kurang memadai merupakan bentuk dari terjadinya penurunan kualitas lingkungan tersebut.

Kawasan permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan di negara berkembang lainnya. Kawasan permukiman kumuh (slum), pada dasarnya mencakup tiga segi kondisi, pertama kondisi fisik, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di wilayah permukiman tersebut, dan ketiga dampak dari kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik merupakan kondisi yang tampak dari kondisi bangunannya yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan tidak diperkeras, sanitasi umum dan drainase tidak berfungsi serta sampah belum dikelola dengan baik. Untuk itu telah di tegasakan dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman yang memiliki tujuan untuk (1) memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan

rakyat; (2) mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur;

Dalam permasalahan lingkungan permukiman yang dapat di kategorikan tidak sehat juga dialami di Kelurahan Lonrae, itu dikarenakan oleh ciri-ciri sama seperti di kota-kota kecil lainnya yang di Indonesia sebagai berikut:

1. Penduduk yang padat dan berjubel yang bermukim di satu wilayah akibat pertumbuhan penduduk maupun karena adanya urbanisasi
2. Pendapatan warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap yang hidup dibawah garis kemiskinan
3. Lingkungan fisik yang jorok dan penyakit menular yang mudah tersebar yang disebabkan kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah atau buruk.
4. Kurangnya perhatian terhadap pelayanan kota seperti penyaluran air bersih, fasilitas MCK, listrik, dan sebagainya.
5. Kondisi fisik lingkungan permukiman warga yang tidak teratur dan tidak terurus akibat pertumbuhan yang tidak terencana seperti; kondisi jalan yang sempit, tidak memiliki halaman dan sebagainya.
6. Status hukum tanah yang ditempati bermukim tidak jelas (bermasalah)

Untuk hal ini, pemerintah Kabupaten Bone telah menetapkan Lokasi Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh Pada tahun 2020 dengan luas keseluruhan sebesar 254,55 Ha sesuai SK Bupati Bone No. 481 Tahun 2020. Berdasarkan SK Bupati Bone luas tersebut dijadikan baseline data yang telah disepakati antara Pemerintah dan Pemda untuk di tangani. Untuk luas wilayah Kawasan kumuh yang berada di Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah 60,94 Ha dan untuk Kelurahan Lonrae sendiri adalah 26,60 Ha.

Dari latar belakang masalah di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi tingkat kekumuhan pada Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae dan kemudian membuat penanganan mengenai pengendalian perkembangan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh Lonrae yang berada di Kawasan Kumuh, Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada pembahasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Pengaruh Pada Kawasan Kumuh Lonrae di Kelurahan Lonrae?
2. Bagaimana Strategi Penanganan Permukiman Pada Kawasan Kumuh Lonrae di Kelurahan Lonrae?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab pengaruh tingkat kekumuhan di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur.
- b. Untuk mengetahui strategi penanganan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh, Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang selanjutnya untuk mengkaji hal-hal yang tentunya berkaitan dengan permukiman kumuh
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Kabupaten Bone dalam menentukan kebijakan pengembangan / penataan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh, Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone

D. Batas Masalah

Pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan agar lebih fokus dan spesifik berdasarkan variabel penelitian mengenai identifikasi kawasan kumuh yang dibatasi pada bentuk pemetaan kawasan kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur dengan fokus kajian pada aspek kriteria kawasan yang disertai dengan

beberapa analisis yang digunakan sebagai pendukung dalam penetapan kawasan kumuh seperti analisis fisik kawasan, kondisi sarana dan prasarana serta konsep yang digunakan dalam penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kab. Bone. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- a. Fasilitas Non Ekonomi
- b. Fasilitas Ekonomi
- c. Status Tanah
- d. Kondisi sarana dan Prasarana
- e. Proteksi Kebakaran

E. Sistematika Pembahasan

Sub bahasan ini akan memberikan penjelasan mengenai isi dari proses penyusunan laporan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari laporan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas berisi tentang rujukan teori dan materi yang berhubungan/memperkuat dalam pengambilan keputusan dan identifikasi terhadap data dan analisa yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini menguraikan tentang tentang lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, variabel dan indikator serta teknik analisa data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang Tinjauan umum wilayah Kabupaten Bone yang meliputi gambaran umum wilayah, letak geografis dan administrasi, aspek demografi, kondisi dan sebaran permukiman. Tinjauan umum wilayah Kelurahan Lonrae meliputi gambaran umum wilayah, letak geografis dan administrasi, aspek demografi, aksesibilitas kawasan, status lahan dan kondisi sarana prasarana kawasan. Dan bab ini juga berisi tentang analisi-analisi yang digunakan dalam penentuan kawasan kumuh di Kelurahan Lonrae yang meliputi analisis fungsi dan kedudukan kawasan perencanaan, analisis fisik dasar kawasan, analisis kondisi sarana dan prasarana, analisis identifikasi kawasan kumuh serta konsep dalam penanganan kawasan kumuh dan juga konsep penanganan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae.

BAB V PENUTUP

Bab Ini berisi tentang kesimpulan hasil dari kajian atau penelitian pada Kawasan Kumuh yang ada di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dan juga saran-saran yang ditujukan untuk pemerintah untuk digunakan sebagai bahan masukan dalam penanganan kawasan kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Permukiman

Pengertian Permukiman dalam Undang-Undang No. 1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Definisi permukiman berdasarkan Kamus Tata Ruang Tahun 2007 permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan, sehingga fungsinya dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Permukiman di dalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian yaitu:

- a. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
- b. Kawasan yang didomisili oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan

prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

- c. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap.

B. Permukiman Kumuh

1. Pengertian dan Karakteristik Permukiman Kumuh

Pada umumnya permukiman kumuh ditandai dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, tingkat kepadatan hunian yang sangat tinggi, begitupun dengan kepadatan bangunan juga tinggi sehingga membuat kualitas rumah sangat rendah. Kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka hijau/sosial, fasilitas pelayanan kesehatan, perbelanjaan dan sebagainya juga tidak memadai. Tingkat pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah, tingkat privasi keluarga yang rendah serta kohesivitas yang rendah karena beragamnya norma sosial budaya yang dianut dalam satu kawasan lingkungan permukiman.

Kumuh atau slum adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di pinggir-pinggir jalan atau lorong-lorong yang kotor dan merupakan

bagian dari kota secara keseluruhan atau juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan. Tetapi pada perincian ini permukiman kumuh dianggap sebagai tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dengan membentuk permukiman tempat tinggal dalam kondisi minim. (Raharjo, 2005:147).

Kawasan kumuh tersebut menyebabkan batasan ruang huni yang ditempati masyarakat Indonesia masih kurang memadai, kurang nyaman dan berdampak buruk pada lingkungan Permukimannya. Permukiman kumuh pada dasarnya memiliki kondisi perumahan yang dibawah standar dengan kepadatan tinggi dan tidak sehat.

Charter Adam (1984) menamakan permukiman di lingkungan kumuh sebagai kampung gembel dengan ciri bangunan liar di atas tanah yang tidak sah. Menurut E.E. Bergel (1970) permukiman kumuh disebutnya sebagai daerah slum yang bukan saja dari segi fisik tetapi juga dari segi sosial. Soemadi (1990) menyatakan perkampungan kumuh adalah bagian dari kota yang jorok, bangunan-bangunan yang tidak memenuhi syarat dan kesehatan serta didiami oleh orang miskin dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan.

Berdasarkan UU No. 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman yang menyatakan bahwa Permukiman Kumuh merupakan Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Karakteristik Pemukiman Kumuh menurut Johan Silas:

- a. Keadaan rumah pada pemukiman kumuh terpaksa dibawah standar rata-rata 6 m²/orang. Sedangkan fasilitas perkotaan secara langsung tidak terlayani karena tidak tersedia. Namun karena lokasinya dekat dengan pemukiman yang ada, maka fasilitas lingkungan tersebut tak sulit mendapatkannya.
- b. Pemukiman ini secara fisik memberikan manfaat pokok, yaitu dekat tempat mencari nafkah (opportunity value) dan harga rumah juga murah (asas keterjangkauan) baik membeli atau menyewa. Manfaat pemukiman disamping pertimbangan lapangan kerja dan harga murah adalah kesempatan mendapatkannya atau aksesibilitas tinggi. Hampir setiap orang tanpa syarat yang bertele-tele pada setiap saat dan tingkat kemampuan membayar apapun, selalu dapat diterima dan berdiam di sana.

Kriteria Umum Permukiman Kumuh:

- a. Mandiri dan produktif dalam banyak aspek, namun terletak pada tempat yang perlu dibenahi.
- b. Keadaan fisik hunian minim dan perkembangannya lambat.
- c. Para penghuni lingkungan permukiman kumuh pada umumnya bermata pencaharian tidak tetap dalam usaha non formal dengan tingkat pendidikan rendah.
- d. Pada umumnya penghuni mengalami kemacetan mobilitas pada tingkat yang paling bawah, meskipun tidak miskin serta tidak menunggu bantuan pemerintah, kecuali dibuka peluang untuk mendorong mobilitas tersebut.
- e. Ada kemungkinan dilayani oleh berbagai fasilitas kota dalam kesatuan program pembangunan kota pada umumnya.
- f. Kehadirannya perlu dilihat dan diperlukan sebagai bagian sistem kota yang satu, tetapi tidak semua begitu saja dapat dianggap permanen.

Kriteria Khusus Permukiman Kumuh:

- a. Berada di lokasi tidak legal.
- b. Dengan keadaan fisik yang substandar, penghasilan penghuninya amat rendah (miskin).
- c. Tidak dapat dilayani berbagai fasilitas kota.

- d. Tidak diinginkan kehadirannya oleh umum (kecuali yang berkepentingan).
- e. Permukiman kumuh selalu menempati lahan dekat pasar kerja (non formal), ada sistem angkutan yang memadai dan dapat dimanfaatkan secara umum walau tidak selalu murah.

2. Faktor- Faktor Penyebab Tumbuh / Terbentuknya Permukiman Kumuh

Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah : tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya.

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah/lahan, rumah/perumahan, komunikasi, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh tersebut. Oleh karena itu suatu permukiman kumuh perlu dipandang secara keseluruhan dan integral dalam dimensi yang luas.

Beberapa dimensi permukiman kumuh yang menjadi penyebab tumbuhnya permukiman adalah sebagai berikut:

a. Faktor Urbanisasi dan Migrasi Penduduk

Substansi tentang urbanisasi yaitu proses modernisasi wilayah desa menjadi kota sebagai dampak dari tingkat keurbanan (kekotaan) dalam suatu wilayah (region) atau negara. Konsekuensinya adalah terjadi perpindahan penduduk (dengan aktifitas ekonominya) secara individu atau kelompok yang berasal dari desa menuju kota atau daerah hinterland lainnya. Hal ini perlu dibedakan dengan pengertian tingkat pertumbuhan kota (urban growth) yang diartikan sebagai laju (rate) kenaikan penduduk kota, baik skala mandiri maupun kebersamaan secara nasional.

Ukuran tingkat keurbanan, biasanya dalam konteks kependudukan yaitu dengan memproporsikan antara jumlah penduduk perkotaan terhadap jumlah penduduk nasional. Tetapi masalah urbanisasi tidak harus diinterpretasikan dalam konteks kependudukan semata, kenyataannya harus mencakup dimensi perkembangan dan kondisi sosial, ekonomi masyarakat, bahkan lebih jauh mencakup pula aspek budaya dan politik. Pada intinya dalam aspek kegiatan ekonomi, pengertian urbanisasi merupakan substansi pergeseran atau transformasi perubahan corak sosio-

ekonomi masyarakat perkotaan yang berbasis industri dan jasa-jasa (Tommy Firman, 1996). Rumusan beberapa faktor secara umum yang dapat mempengaruhi terjadinya proses keurbanan, antara lain:

- 1) Ketimpangan tingkat pertumbuhan ekonomi antara desa dengan perkotaan.
- 2) Peluang dan kesempatan kerja yang lebih terbuka di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah perdesaan.
- 3) Terjadinya pola perubahan minat tentang lapangan pekerjaan dari pertanian ke industri, utamanya bagi penduduk usia kerja di perdesaan.
- 4) Lebih majunya teknologi dan infrastruktur prasarana transportasi, sehingga memudahkan terjadinya mobilitas penduduk baik yang permanen atau yang ulang alik, Keberadaan fasilitas perkotaan yang lebih menjanjikan, utamanya aspek pendidikan, kesehatan, pariwisata dan aspek sosial lainnya.
- 5) Keberadaa fasilitas perkotaan yang lebih menjanjikan, utamanya aspek pendidikan, kesehatan, pariwisata dan aspek sosial lainnya.

Proses urbanisasi perkotaan adalah suatu gejala umum yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang.

Proses pembangunan yang berlangsung relatif pesat. Karena daya tarik kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis. Keadaan daerah perdesaan yang serba kekurangan merupakan pendorong yang kuat dalam meningkatnya arus urbanisasi ke kota-kota besar.

Bagi kota yang mulai padat penduduknya, penambahan penduduk tiap tahunnya jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja didalam wilayahnya sehingga dirasakan menambah berat permasalahan kota. Tekanan ekonomi dan kepadatan tinggal bagi kaum urban memaksa mereka menempati daerah-daerah pinggiran (slum area) hingga membentuk lingkungan permukiman kumuh.

Migrasi sebenarnya telah berkembang dan berbagai ahli telah banyak membahas tentang teori migrasi tersebut dan sekaligus melakukan penelitian tentang migrasi. Lee dalam Yoeliani, P (1966) mendekati migrasi dengan formula yang lebih terarah. faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermigrasi dapat dibedakan atas kelompok sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat asal migran.
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tempat tujuan migran (destination).

3) Faktor-faktor penghalang atau pengganggu (intervening factors).

4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan individu migran.

Faktor-faktor yang ada di tempat asal migran maupun di tempat tujuan migran dapat terbentuk faktor positif maupun faktor negatif. Faktor-faktor di tempat asal migran misalnya dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk tetap dan tidak berpindah. Di daerah tempat tujuan migran faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang kesana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Tanah yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah tempat asal migran merupakan pendorong untuk pindah. Namun rasa kekeluargaan yang erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang menahan agar tidak pindah. Upah yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana namun ketidakpastian, resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut.

Namun tingkat kekeluargaan yang sangat erat, lingkungan sosial yang kompak merupakan faktor yang

menahan agar tidak pindah. Gaji yang tinggi, kesempatan kerja yang menarik di daerah tempat tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang kesana namun ketidak pastian, resiko yang mungkin akan dihadapi, pemilihan lahan yang tidak pasti dan sebagainya juga merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan migran tersebut.

Keberadaan penduduk migran di permukiman kumuh yang menempati lahan milik pemerintah atau milik publik, dapat dikategorikan sebagai hunian ilegal atau lazim disebut hunian liar (squatter). Hal ini jelas telah menimbulkan konflik antara penghuni dengan instansi yang bertanggung jawab atas lahan yang ditempatinya, Meskipun mereka tinggal pada permukiman liar, namun mereka juga membentuk lembaga Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), bahkan sebagian dapat menikmati penerangan listrik, ada pula yang punya telepon rumah, dan tetap membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Mereka juga telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penduduk pendatang yang kurang selektif, meskipun telah memberi kontribusi negatif terhadap kondisi lingkungan kota karena telah menciptakan permukiman kumuh dengan segala implikasinya, namun sebenarnya mereka juga

memberi kontribusi positif bagi pembangunan Kota. Kota Kendari telah memperoleh alokasi sumberdaya manusia dari daerah perdesaan. Sumberdaya manusia asal perdesaan kendati kualitasnya rendah, namun mereka telah menjadi bagian dari ekosistem perkotaan yang secara langsung menyumbangkan jasa tenaga kerja murah, dan menyediakan produksi skala rumah tangga, terutama sangat diperlukan bagi usaha formal maupun masyarakat golongan menengah ke atas, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai bagian dari segmen pasar, bahkan sebagai distributor komoditi pabrikan. Keberadaan permukiman kumuh yang dapat menyediakan perumahan murah, juga sangat membantu penduduk kota yang menginginkannya, misalnya buruh pabrik atau pegawai daerah golongan rendah yang memerlukan kamar sewaan ataupun kontrakan yang relatif murah.

b. Faktor Lahan di Perkotaan

Pertumbuhan dan perkembangan kota yang sangat pesat telah menyebabkan berbagai persoalan serius diantaranya adalah permasalahan perumahan. Permasalahan perumahan sering disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penyediaan unit hunian bagi kaum mampu dan kaum tidak mampu di perkotaan. Di samping itu sebagian kaum tidak mampu tidak menguasai sumber daya kunci untuk menopang

kehidupannya, sehingga kaum tidak mampu ini hanya mampu tinggal di unit-unit hunian sub standar di permukiman yang tidak layak.

Permasalahan perumahan di atas semakin memberatkan kaum tidak mampu ketika kebijakan investasi pemanfaatan lahan mengikuti arus mekanisme pasar tanpa mempertimbangkan secara serius pentingnya keberadaan hunian yang layak bagi kaum miskin dipertanian. Investasi pemanfaatan lahan yang salah, semata-mata berpihak pada kaum mampu pada akhirnya mendorong lingkungan permukiman kaum tidak mampu yang tidak layak ini terus mengalami penurunan kualitas dan rentan masalah sosial lainnya.

c. Faktor Prasarana dan Sarana

Secara umum karakteristik permukiman kumuh diwarnai juga oleh tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar seperti halnya suplai air bersih, jalan, drainase, jaringan sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, ruang terbuka, pasar dan sebagainya. Bahkan hampir sebagian besar rumah tangga di lingkungan permukiman kumuh ini mempunyai akses yang sangat terbatas terhadap pelayanan sarana dan prasarana dasar tersebut.

Rendahnya kemampuan pelayanan sarana dan prasarana dasar ini pada umumnya disebabkan kemampuan pemerintah yang sangat terbatas dalam pengadaan serta pengelolaan sarana dan prasarana lingkungan permukiman, kemampuan dan kapasitas serta kesadaran masyarakat juga terbatas pula. Bahkan juga disebabkan pula oleh terbatasnya peran berbagai lembaga maupun individu atau pihak di luar pemerintah, baik secara profesional atau sukarela dalam peningkatan permasalahan sarana dan prasarana dasar.

d. Faktor Sosial Ekonomi

Pada umumnya sebagian besar penghuni lingkungan permukiman kumuh mempunyai tingkat pendapatan yang rendah karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja yang ada. Tingkat pendapatan yang rendah ini menyebabkan tingkat daya beli yang rendah pula atau terbatasnya kemampuan untuk mengakses pelayanan sarana dan prasarana dasar.

Di sisi lain, pada kenyataannya penghuni lingkungan permukiman kumuh yang sebagian besar berpenghasilan rendah itu memiliki potensi berupa tenaga kerja kota yang memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap kegiatan perekonomian suatu kota. aktivitas ekonomi di sektor informal

terbukti telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berlangsungnya kehidupan produksi melalui sektor informal.

Dengan demikian tingkat pendapatan penghuni lingkungan permukiman kumuh yang rendah ini merupakan permasalahan yang serius keberlangsungan produktivitas suatu kota. Permasalahan sosial ekonomi merupakan salah satu pendorong meningkatnya arus urbanisasi dari desa ke kota, dari daerah pinggiran ke pusat kegiatan ekonomi sehingga menumbuhkan lingkungan permukiman kumuh baru.

Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah juga menjadi faktor penyebab munculnya permukiman kumuh di daerah perkotaan maupun di daerah pesisir. Keterbatasan penghasilan akibat dari semakin sulitnya mencari pekerjaan di daerah perkotaan membuat masyarakat yang berada di garis kemiskinan semakin kesulitan untuk menyediakan perumahan yang layak huni bagi mereka sendiri.

Ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi, Masyarakat berusaha dengan orientasi memenuhi kebutuhan hidup. Dan, ketika mereka berhadapan dengan keterbatasan pekerjaan formal yang jelas strukturnya, mereka menciptakan pekerjaan-pekerjaan informal yang memberi peluang untuk

melangsungkan kehidupan. Tercukupinya kebutuhan hidup adalah konsep sederhana tentang kebahagiaan yang dimiliki oleh kaum miskin. Namun, dalam usaha mereka tersebut, mereka berhadapan dengan roda pembangunan ciptaan penguasa yang tidak berpihak pada mereka.

Persoalan ketidak mampuan ekonomi merupakan imbas urbanisasi, lonjakan pengangguran, serta tingginya tuntutan dan biaya hidup yang memaksa manusia kota kreatif untuk berusaha di bidang ekonomi. Berdasar survei BAPPENAS pada 2002, kuantitas pekerja di sektor informal selalu paralel dengan tingkat Pemutusan Hubungan Kerja serta angka pengangguran. Semakin tinggi angka Pemutusan Hubungan Kerja dan tingkat pengangguran, berarti jumlah Pekerja pada sektor informal juga akan bertambah.

Aktivitas-aktivitas formal tidak terbatas pada pekerjaan-pekerjaan dipinggiran kota saja, tetapi bahkan juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi. Aktivitas-aktivitas ekonomi informal adalah cara melakukan sesuatu yang ditandai dengan:

- 1) Mudah untuk dimasuki
- 2) Bersandar pada sumber daya local
- 3) Usaha milik sendiri
- 4) Operasinya dalam skala kecil

- 5) Padat karya dan teknologinya bersifat adaptif
- 6) Keterampilan dapat diperoleh diluar sistem sekolah formal
- 7) Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Aktivitas-aktivitas sektor informal pada umumnya dikesampingkan, jarang didukung, bahkan seringkali diatur oleh aturan yang ketat, dan terkadang tidak diperhatikan oleh pemerintah. Menurut Daldjoeni (1987:172), mereka yang masuk ke dalam sektor informal adalah mereka yang harganya berada di kelas dua, artinya bahwa mereka yang orientasi pemasarannya untuk golongan menengah ke bawah. Untuk itu, mereka harus lebih diformalkan, lebih dipadat modalkan, lebih ditatabukukan, lebih dibadan hukumkan, dan lebih dikenai pajak.

Secara implisit dalam kegiatan perdagangan, kegiatan informal dalam bentuk pedagang kaki lima. Ditinjau dari karakteristik kehadirannya, timbul sektor informal karena:

- 1) Tingkat persaingan pekerjaan yang tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai.
- 2) Tidak adanya hubungan kerja kontrak jangka panjang seperti halnya yang dimiliki oleh sektor formal, sehingga mengakibatkan mobilitas angkatan kerja dalam sektor informal menjadi relatif lebih tinggi.

3) Meningkatnya arus urbanisasi.

Ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah, untuk membangun rumah yang layak huni menambah daftar panjang permasalahan permukiman kumuh diperkotaan dan daerah pesisir. Jika golongan miskin dianggap tidak mampu untuk membantu dirinya sendiri dalam membangun rumah yang layak huni maka mereka seharusnya dibantu.

Dalam konteks perumahan, kecenderungan ini berarti hanya pemerintah sajalah yang mampu membangun perumahan yang layak huni bagi masyarakat miskin. Menurut Turner dalam Alan gilbert dkk, pemerintah sebaiknya membangun perumahan swadaya. Dan itu akan terjadi manakala masyarakat miskin tersebut memahami peranannya bahwa perumahan merupakan bagian dari hidup mereka.

e. Faktor Sosial Budaya

Permukiman kumuh juga sering ditandai oleh tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat rendah. Pada umumnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah ini sangat erat dengan rendahnya tingkat kepadatan penduduk sehingga mambatasi akses terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Di samping itu struktur sosial penghuni lingkungan permukiman sangat majemuk dengan beragam norma-norma sosialnya masing-masing. Keragaman ini kadang-kadang menimbulkan kesalahpahaman, saling tidak percaya antar penghuni, yang menyebabkan rendahnya tingkat kohesivitas komunitas. Masing-masing mengikuti struktur hubungan antar sesama dan budaya yang beragam, yang mempengaruhi bagaimana sebuah individu, keluarga dan tetangga dalam berinteraksi di lingkungannya. Sehingga kadang-kadang menyulitkan upaya membentuk suatu lembaga yang berbasis pada komunitas atau upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bersama.

Konflik sosial antara warga kota dapat dilihat dari konflik untuk mencari pekerjaan dan semakin tingginya angka kejahatan dikota membuat kota semakin tidak aman bagi masyarakat kota. Argumentasi disorganisasi atau nuansa di kota yang aman hampir tidak dapat dipungkiri bahwa rasa aman hidup dikota semakin hilang.

Hal ini akibat dari perilaku yang terlepas dari kontrol sosial terhadap nilai-nilai masyarakat. Kaum migran desa-kota cenderung berharap mereka akan mampu memperbaiki posisi sosial ekonomi mereka ketika melakukan migrasi kekota. Mereka dipenuhi pikiran untuk memapankan hubungan pekerjaan dan

nilai finansial yang akan didapatkannya ketika berada dikota. Namun perlu diketahui bahwa persaingan dikota jauh lebih besar dibandingkan dengan di desa (Darsono Wisadirana, 2004).

Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan/skill dan potensi akan tersingkir dari dunia usaha yang sifatnya formal. Akibatnya untuk mencari pekerjaan mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bergerak dalam sektor usaha informal.

Kasus kejahatan yang dapat terjadi dari konflik sosial adalah akibat semakin tingginya jurang pemisah antara kaum kaya dan kaum miskin yang tidak mampu untuk bersaing. Maka muncullah kejahatan sebagai jalan pintas untuk mendapatkan keuntungan yang lebih cepat. Pencurian dan perampokkan dipermudah lagi oleh tidak adanya sosialisasi dengan sikap acuh tak acuh sesama masyarakat yang bersifat individualistis. Dan sesama masyarakat saling tidak kenal dan puas dengan kehidupan subsistem. Tetapi orang-orang miskin dikota mungkin tidak memiliki alternatif pekerjaan lain kecuali harus mencuri dan merampok untuk mempertahankan kehidupan mereka. Kadang ada juga yang secara terorganisir melakukan perampokkan dan pencurian dengan modus yang berbeda-beda. Konflik sosial lain akibat tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat menampung kaum

migran adalah dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung atau pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan (Daldjoeni, 1997).

Masyarakat yang bermigrasi ke kota juga membawa nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat desa. Sementara masyarakat kota yang heterogen memiliki cirinya sendiri. Salah satu ciri masyarakat kota dalam Alan Gilbert mengungkapkan bahwa ciri masyarakat kota ditandai dengan sebagai berikut:

- 1) Lebih terbuka terhadap perubahan,
- 2) Kota pintu gerbang ide-ide dan budaya yang baru,
- 3) Masyarakat kota lebih kritis terhadap perubahan harga barang dan lainnya,
- 4) Lebih rasional,
- 5) Faktor pendidikan dan informasi sangat dibutuhkan,
- 6) Proses individualisme, lebih mencolok dibandingkan dengan suasana kekeluargaan,
- 7) Aktivitas dan jarak sosial yang lebih padat,
- 8) Dikelompokkan oleh kepentingan,
- 9) Kerawanan dan berdampak pada persaingan dan agresivitas,
- 10) Keragaman pekerjaan dari sektor industri maupun sektor jasa.

Menurut Bertrand (dalam Darsono Wisadirana, 2005) masyarakat merupakan hasil dari suatu perubahan budaya dan

akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka. Sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia kemudian menghasilkan suatu budaya. Jadi masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan dari perilaku manusia. Antara masyarakat dan kebudayaan dalam kehidupan yang nyata, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial bagaikan dua sisi mata uang. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan atau sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kota pun menjadi fokus dari perubahan sosial yang mengisinkan hadirnya kegiatan-kegiatan personal yang menyimpang. Tingkat kejahatan, kenakalan remaja, dan kegiatan menyimpang lainnya menjadi cukup tinggi di daerah perkotaan. Jika sektor informal bisa menampung tenaga kerja kaum marginal maka pemerintah kota tidak perlu membatasi mereka untuk mencari penghidupan pada sektor informal ini.

Karena pada kenyataannya mereka tidak mampu untuk ditampung pada sektor formal karena keterbatasan-keterbatasan yang ada pada masyarakat marjinal (Daljoeni, 1997).

Daerah-daerah permukiman liar tadi merupakan penerusan dari kehidupan perdesaan yang serba luwes. Penduduknya lebih gigih mempertahankan tanah yang terlanjur mereka tempati sehingga sulit untuk melakukan penggusuran. Ciri-ciri sosial ekonomi kaum penghuni gubug-gubug liar yang tergolong kaum marjinal dan penduduk termiskin terdiri atas para urbanisasi yang paling baru datangnya. Tetapi mereka merupakan penggerak kota karena bekerja sebagai kuli bangunan, kuli pelabuhan, dan buruh kasar yang membuat ekonomi berjalan terus.

Oleh karena itu setiap penanganan permukiman kumuh harus secara serius melaksanakan identifikasi asal-usul tumbuh kembangnya lingkungan permukiman tersebut guna membantu melakukan rekonstruksi nilai-nilai sosial budaya yang ada dan berlaku di dalamnya, termasuk keterkaitan dengan konfigurasi struktur sosial budaya kota.

f. Faktor Tata Ruang

Dalam konstelasi tata ruang kota, permukiman kumuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konfigurasi struktur ruang kota. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang kota perlu didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan kota

harus dilakukan sesuai dengan daya dukungnya termasuk daya dukung yang relatif rendah di lingkungan permukiman kumuh.

Investasi yang salah terhadap pemanfaatan ruang kota akan menimbulkan dampak yang merusak lingkungan serta berpotensi mendorong tumbuhkembangnya lingkungan permukiman kumuh atau kantong-kantong lingkungan permukiman kumuh baru, bahkan bisa jadi akan menghapus lingkungan permukiman lama atau kampung-kampung kota yang mempunyai nilai warisan budaya tinggi yang kebetulan pada saat itu lingkungan telah mengalami kemerosotan atau memburuk.

g. Faktor Akseibilitas

Secara umum, salah satu penyebab munculnya permukiman kumuh adalah terbatasnya akses penduduk miskin kepada kapital komunitas (community capital). Kapital komunitas ini meliputi kapital terbangun, individu dan sosial serta lingkungan alam.

Kapital terbangun meliputi informasi, jalan, sanitasi, drainase, jaringan listrik, ruang terbuka, perumahan, pasar, bangunan-bangunan pelayanan publik, sekolah dan sebagainya. Kapital individu, antara lain meliputi pendidikan, kesehatan kemampuan dan keterampilan. Kapital sosial, antara lain meliputi koneksitas dalam suatu komunitas-cara manusia berinteraksi dan berhubungan dengan lainnya. Dalam skala lebih luas, sekelompok manusia membentuk organisasi, baik organisasi sukarela, bisnis

melalui perusahaan maupun pemerintah dan sebagainya, termasuk berbagai sistem sosial yang ada, termasuk kebijakan pembangunan kota.

Sedangkan kapital lingkungan alam meliputi sumber daya alam, pelayanan ekosistem dan estetika alam. Sumber daya alam adalah apa saja yang diambil dari alam sebagai bagian dari bahan dasar yang dipakai untuk proses produksi. Pelayanan ekosistem antara lain berupa kemampuan tanah untuk budidaya tanaman yang bisa memberikan bahan makanan, bahan untuk pakaian dan sebagainya.

h. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Meskipun begitu, pendidikan sangat ditentukan oleh pendidikan itu sendiri dan pekerjaan orang tua untuk mampu menyekolahkan anak mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini berarti perbedaan latar belakang budaya dan sosial ekonomi (pendidikan dan pekerjaan) orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan anak. tetapi juga untuk pencapaian pekerjaan dan pendapatan mereka. Sedangkan faktor lain seperti: tempat tinggal, agama, status perkawinan dan status migrasi, serta umur sangat kecil pengaruhnya terhadap pencapaian pekerjaan dan pendapatan.

Banyak kaum migran tidak bisa bekerja dengan standar-standar yang tinggi. Sementara persaingan untuk mencari lapangan kerja sangat tinggi dan kesemuanya dituntut dengan tingkat profesionalisme dan tingkat pendidikan pula yang harus dapat bersaing dengan orang lain. Di lain pihak kota-kota di Indonesia memiliki kelebihan jumlah tenaga kerja yang belum dapat tersalurkan baik yang memiliki pendidikan tinggi maupun mereka yang sama sekali tidak memiliki skill dan keterampilan yang tinggi untuk bisa bertahan pada jalur formal. Elemen lain yang juga menentukan adalah tidak adanya lapangan kerja yang disiapkan oleh pemerintah. Dampak dari akumulasi kejadian tersebut memunculkan angka pengangguran yang setiap tahunnya semakin bertambah.

C. Perubahan Lingkungan Permukiman ke Arah Kumuh

1. Kekumuhan Lingkungan Permukiman

Seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia baik ekonomi, sosial maupun budaya maka manusia berkeinginan untuk memiliki kehidupan dan status yang lebih baik yaitu dengan mengadakan perubahan-perubahan, seperti gaya hidup dan bentuk hunian yang mereka tinggali.

Pertumbuhan berarti pula berubah baik bentuk dan ukurannya. Tidak dimungkinkan pertumbuhan ukuran dengan

tidak menyebabkan perubahan bentuk fisiknya (Doxiadis, Constantinos A., 1981 : 26).

Dengan bertambahnya jumlah penghuni rumah dan dengan bertambahnya penghasilan mereka membuat ruang-ruang baru. Perubahan hunian ini akan merubah wajah suatu hunian. Hal ini akan berpengaruh pada penyediaan fasilitas sarana prasarana lingkungan yang harus bertambah juga jika jumlah permukiman bertambah.

Selain hal tersebut di atas, faktor kemiskinan juga sangat berpengaruh pada kualitas lingkungan fisik permukiman. Karena dana yang terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, maka masyarakat kurang mampu tidak dapat memperbaiki maupun memelihara bangunan rumah hunian mereka. Yang akan berakibat pada kekumuhan lingkungan permukiman. Menurut Constantinos A. Doxiadis dalam bukunya *An Introduction To The Science Of Humman Settlements* (1969: 25) menyebutkan bahwa mempelajari tentang terbuka saja tetapi juga fungsi dari kawasan tersebut.

Oleh karenanya dalam mempelajari tentang perumahan permukiman atau fungsinya, kita juga harus mengetahui hubungan kawasan tersebut dengan lingkungan sekitar di luar kawasan tersebut dan mengetahui jalur transportasi yang menghubungkan kawasan tersebut dengan kawasan lainnya. Karena aktifitas

disekitar kawasan permukiman juga sangat mempengaruhi fungsi dari permukiman.

2. Bentuk Perubahan Lingkungan Permukiman Kearah Kekumuhan

Ada dua pendekatan dalam menangani lingkungan kumuh ini menurut Drs. Komarudin, MA (1997: 85) yaitu:

- a. Penggunaan/pemindahan teknologi (technological transfer) dan
- b. Penanganan sendiri (self reliant technology)

Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut diatas ada sebelas hal sulitnya menangani masalah lingkungan permukiman ini:

- a. High rise building (bangunan tinggi) yang akan ditangani oleh penghuni yang tergusur, memerlukan biaya yang besar karena biaya yang digunakan bukan hanya untuk membangun kamar tidur saja.
- b. Peremajaan lingkungan kumuh, yang merupakan proyek yang besar (large project). Jadi harga dipertimbangkan dengan matang dan harus dipikirkan masak-masak karena menyangkut banyak orang yang akan digusur atau dimukimkan kembali,
- c. Adanya dualisme antara peremajaan lingkungan dengan penataan lingkungan. Penghuni rumah kumuh biasanya

masih lebih senang tinggal di rumah kumuhnya daripada di rumah sewa bertingkat (rusunawa).

- d. Banyak peremajaan lingkungan kumuh yang tidak melalui survey sosial (social survey) tentang karakteristik penduduk yang akan tergusur.
- e. Banyak peremajaan lingkungan kumuh yang kurang memperhatikan kelengkapan lingkungan seperti taman, tempat terbuka, tempat rekreasi, sampah, pemadam kebakaran dan tempat bermain anak. Karena hal tersebut memerlukan biaya besar.
- f. Tenaga yang bergerak di dalam program peremajaan lingkungan kumuh tidak profesional.
- g. Penggusuran (squater clearance) sering diartikan jelek, padahal pemerintah berusaha meremajakan lingkungan dan memukimkan penduduk ke lingkungan yang lebih baik.
- h. Keterbatasan lahan (land shortage). Dalam melaksanakan peremajaan lingkungan kumuh harus memilih lokasi yang tepat dan disesuaikan dengan tujuannya dan konsumen yang akan menempati.
- i. Belum kuatnya dana pembangunan perumahan (no housing finance).
- j. Perlu lingkungan hidup yang baik (the nice environment).

3. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh

Dalam penanganan permukiman kumuh yang telah dilaksanakan ada beberapa bentuk penanganan yang digunakan antara lain:

a. Perbaikan Permukiman

Dengan kondisi perumahan yang digolongkan sebagai perumahan marginal dan tidak memenuhi standar yang berlaku saat ini, dengan penghuni yang tidak bersifat pasif terhadap lingkungan perumahannya, Moris (1977;4). Secara sadar atau tidak, penghuninya memberikan tanggapan terhadap tempat tinggalnya dengan mengerahkan segenap sumber daya (fisik, sosial, ekonomi) agar memenuhi kebutuhan rumah yang sesuai norma. Untuk itu juga ada usaha yang dapat dilakukan bagi penghuni untuk rumahnya, yaitu:

- 1) Usaha untuk memenuhi kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan terhadap rumahnya. Jadi penghuni secara aktif menimbulkan perubahan terhadap keadaan rumahnya atau diistilahkan sebagai *housing adjustment* (Moris, 1977: 80)
- 2) Usaha penghuni terhadap tanggapan atas tekanan akibat berbagai kekurangan terhadap rumah, dengan cara melakukan perubahan pada dirinya tanpa merubah rumahnya. Dalam hal ini penghuni bersifat pasif atau diistilahkan sebagai *housing adaptation*.

b. Perbaikan Lingkungan

Bentuk-bentuk perbaikan lingkungan permukiman berdasarkan PU. Cipta Karya, terdapat beberapa bentuk usaha pelaksanaan perbaikan permukiman, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pemugaran rumah, diartikan pengembalian keadaan fisik seperti semula.
- 2) Program Perbaikan Kampung (KIP); KIP merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan penghijauan masyarakat melalui perbaikan lingkungan secara fisik. Tujuan utamanya adalah perbaikan kesehatan lingkungan kampung. Komponen dasarnya adalah perbaikan infrastruktur kawasan seperti jalan kendaraan, jalan setapak, saluran drainase, MCK dan sebagainya.
- 3) Perbaikan lingkungan kawasan pasar (MIP); perbaikan lingkungan kawasan pasar adalah perbaikan permukiman disekitar pasar, yang dilakukan sebagai akibat dari tambahan beban yang diterima masyarakat sekitar pasar karena tidak memiliki sarana pendukung seperti saluran drainase, tempat parkir, tempat sampah, los-los yang tidak teratur serta tidak memenuhi syarat/kurang berfungsi. Pasar dan masyarakat pasar

adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan baik yang positif maupun negatif.

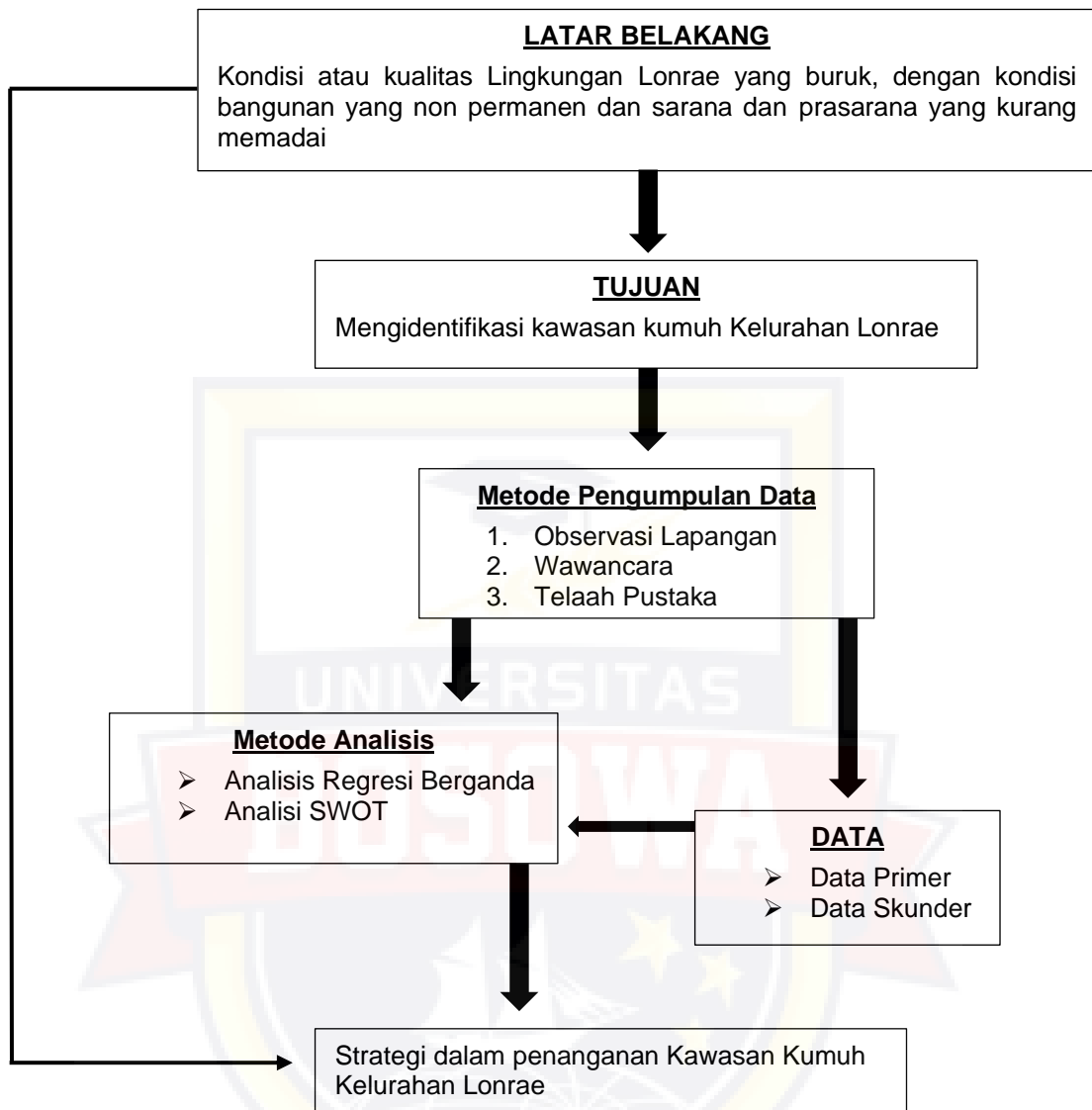
- 4) Pembangunan perumahan; merupakan salah satu bentuk peremajaan kota dengan cara membangun perumahan melalui penataan kampung kumuh secara fisik agar dapat menampung lebih banyak penghuni atau pihak lain yang membutuhkan. Keuntungan dari program ini adalah relatif cepat dan segera terlihat hasilnya.
- 5) Konsolidasi lahan; merupakan kegiatan terpadu untuk menata kembali pola kepemilikan tanah di suatu wilayah yang kurang/tidak teratur.
- 6) Pengembangan lahan terkendali; merupakan upaya penataan lanjut dalam rangka pengembangan tata ruang kota, khususnya bagian wilayah kota secara lebih implementatif, bila perlu melalui pemindahan / pengembangan daerah pinggir kota.
- 7) Pembangunan rumah susun; membangun lingkungan hunian secara keseluruhan dengan tujuan untuk menata kembali suatu kawasan kota, baik secara fisik maupun fungsional dan keuntungan ekonomisnya.

D. Kerangka Berfikir

Permukiman kumuh merupakan permukiman dengan kondisi yang tidak layak huni yang dapat ditandai dengan ketidakteraturannya bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Kelurahan Lonrae Merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone yang memiliki kondisi atau kualitas lingkungan perumahan yang buruk, kondisi bangunan yang non permanen dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bermaksud ingin mengkaji lebih lanjut mengenai identifikasi kawasan kumuh yang berada di Kelurahan Lonrae agar bisa mengetahui tingkat kekumuhan masing-masing kawasan. Berdasar pada latar belakang dan tujuan maka analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian identifikasi kawasan kumuh Kelurahan Lonrae antara lain analisis fungsi dan kedudukan kawasan perencanaan, analisis fisik dasar kawasan, analisis kondisi sarana dan prasarana, analisis identifikasi kawasan kumuh serta konsep dalam penangana kawasan kumuh di Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis jika dilihat dari landasan filsafat, data dan analisis, dalam metode penelitian terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif serta metode penelitian kombinasi (mixed methods). Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

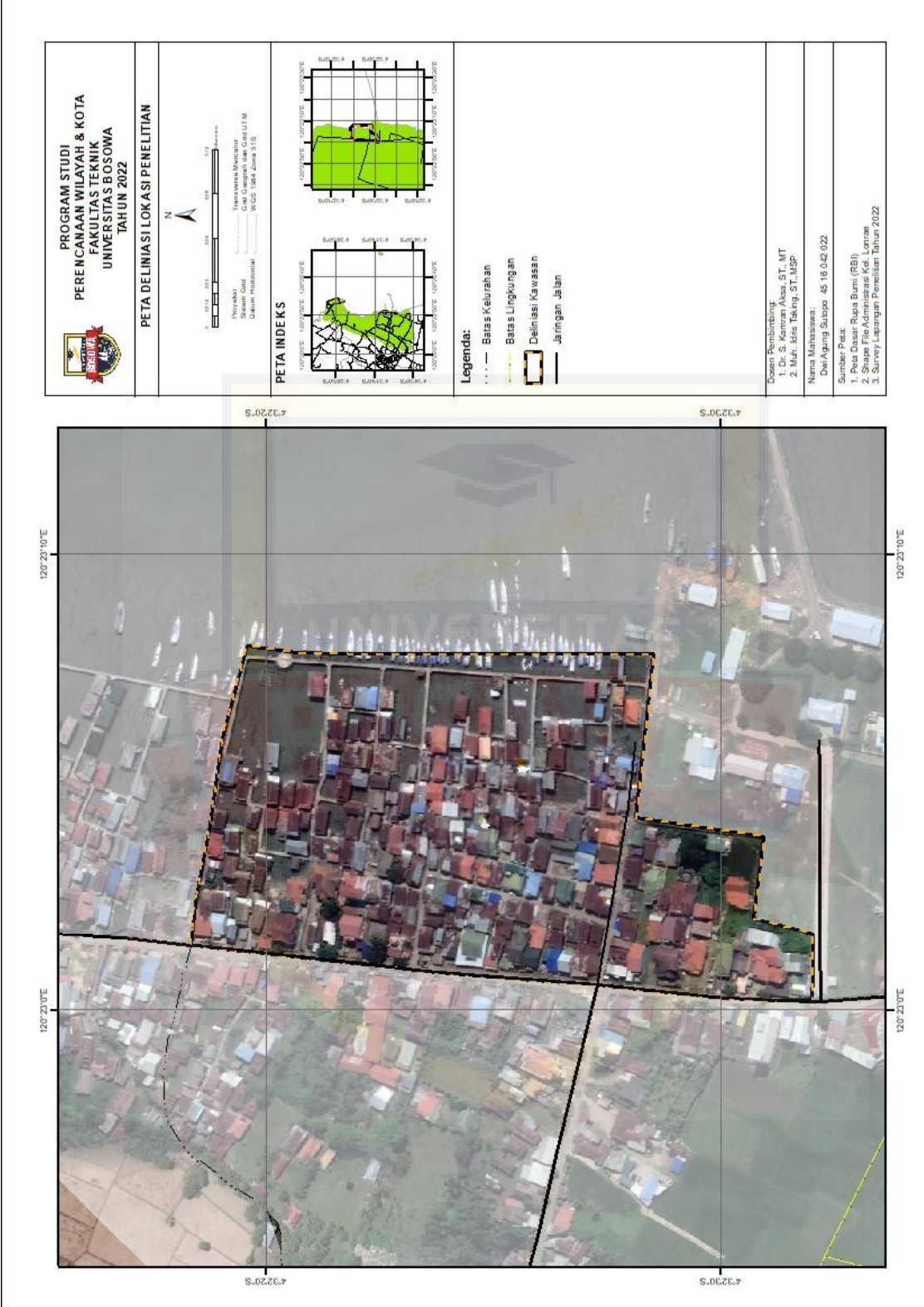
Metode kuantitatif merupakan metode survei dan eksperimen, (Creswell, 2009). Digunakannya metode kuantitatif dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, kajian dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dijabarkan kedalam komponen sub variabel/indikator penelitian.


Pada variabel/indikator yang sudah ditentukan dan diukur melalui perhitungan ilmiah berdasarkan dari sampel masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang telah menetap pada Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Lonrae yang telah bersedia menjawab dan menanggapi atas pertanyaan tentang survey dalam menentukan frekuensi dan presentase dengan memberikan nilai atau angka berbeda yang sesuai dengan kategori informasi dari variabel/indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian atau wilayah survey yang dilakukan berlokasi di Permukiman di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tante Riattang Timur Kabupaten Bone. Dalam pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Kelurahan Lonrae merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi di Kabupaten Bone.





 <p>PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH & KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA TAHUN 2022</p>	<p>PETA DELINIASI LOKASI PENELITIAN</p>
<p>Proyeksi: UTM Datum: Internasional Elevasi: Meters WGS 1984 Zona 31 S</p>	<p>PETA INDEKS</p>
<p>Legenda:</p> <ul style="list-style-type: none"> --- Batas Kelurahan --- Batas Lingkungan --- Deliniasi Kawasan --- Jaringan Jalan 	
<p>Daftar Pustaka:</p> <ol style="list-style-type: none"> Dr. S. Kamran Aksoy, ST, MT Muh. Idris Takling, ST, MSP 	
<p>Nama Mahasiswa: Budi Agung Salsopo 4516 042 022</p>	
<p>Sumber Peta:</p> <ol style="list-style-type: none"> Peta Dasar Rupa Bumi (RB) Google Earth Survey Lapangan Pemetaan Tahun 2022 	

Gambar 3.1 Peta Deliniasi Lokasi Penelitian

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 September 2022 sampai 31 Oktober 2022

Tabel 3.1 Schedule Pelaksanaan Penelitian/Skripsi

No	Agenda	Waktu											
		September				Oktober				November			
		Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Sinopsis												
2.	Persiapan Berkas (SK)												
3.	Penyusunan Bab I, II, dan III												
4.	Survey Pengambilan Data												
5.	Penyusunan Bab IV dan V												
6.	Seminar Hasil												
7.	Seminar Tutup												

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam persiapan penelitian lapangan hal yang terpenting merupakan penyusunan kebutuhan data dan informasi. Maka dari itu penelitian ini menjelaskan jenis data-data dan sumber data yang diperoleh di lapangan.

1. Jenis Data

Data kualitatif dan data kuantitatif merupakan jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Data Kuantitatif merupakan data yang berbentuk numerik atau angka. Dalam penggunaannya, data kuantitatif ini menjelaskan kondisi lokasi penelitian dalam bentuk tabulasi angka/numerik yang dilakukan untuk mengetahui nilai yang diinginkan. Data yang dimaksud sebagai berikut:
 - 1) Data demografi yang meliputi: jumlah penduduk, data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kepadatan penduduk.
 - 2) Data jumlah bangunan yang telah memenuhi persyaratan dalam mendirikan bangunan (IMB).
 - 3) Data jumlah ketersediaan sarana dan prasarana.
 - 4) Data jumlah pemakaian air bersih.
 - 5) Data jumlah bangunan yang telah memiliki status tanah legal dan ilegal.

b. Data Kualitatif merupakan data yang menjelaskan secara deskriptif terkait lokasi penelitian secara umum. Data yang dimaksud sebagai berikut:

1) Data kondisi fisik wilayah yang meliputi letak geografis, kondisi topografi, kemiringan lereng, hidrologi dan geologi lokasi penelitian.

2) Data pola penggunaan lahan, yang mencakup dalam penggunaan lahan di Kelurahan Lonrae.

3) Data karakteristik wilayah permukiman yang terdiri dari:

(a) Aspek fisik yang meliputi bagaimana kondisi bangunan, kondisi jalan, kondisi drainase, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengolahan air limbah, kondisi sistem pengolahan persampahan dan kondisi penangkal kebakaran.

(b) Aspek non fisik yang berkaitan dengan nilai strategis dari lokasi penelitian, potensi sosial ekonomi, dukungan, masyarakat serta komitmen dari pemda.

(c) Aspek legalitas lahan meliputi status tanah, persyaratan administrasi dari setiap bangunan (IMB) serta kesesuaian Rencana Tata Ruang (RTR) dari lokasi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu data primer dan data skunder yang diuraikan sebagai berikut:

a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi lapangan berupa hasil responden. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kualitas obyek studi. Jenis data yang diperoleh meliputi:

- 1) Hasil pengamatan langsung berupa kondisi bangunan, kondisi jala, kondisi drainase, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengolahan air limbah, kondisi sistem pengolahan persampahan dan kondisi penangkal kebakaran, kondisi sosial ekonomi, dukungan, masyarakat serta komitmen dari pemda.
- 2) Wawancara langsung terhadap masyarakat mengenai status tanah, persyaratan administrasi dari setiap bangunan (IMB), serta dukungan masyarakat

b. Data skunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait dengan maksud untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk kebutuhan analisis. Serta data skunder lainnya berupa studi literatur yang berkaitan dengan studi.

c. Adapun data skunder yang di butuhkan yaitu:

- 1) Data RTRW yang diperoleh dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bone .
- 2) Status tanah dan IMB diperoleh dari Dinas Pertanahan Kabupaten Bone.
- 3) Kondisi pengolahan air limbah yang diperoleh dari UPTD penolahan air limbah Kabupaten Bone .
- 4) Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Lonrae.
- 5) Data Kondisi fisik dasar dari Kantor Kelurahan Lonrae.
- 6) Data Demografi diperoleh dari Kantor Kelurahan Lonrae.
- 7) Kondisi Pengamanan kebakaran Kelurahan Lonrae diperoleh dari Dinas BPD Kabupaten Bone.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi kebutuhan data dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah proses pengamatan langsung yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus mencocokkan data dari instansi terkait yang seblumnya sudah diperoleh dengan data sebenarnya yang ada di lapangan berupa:

- Data kondisi fisik bangunan kawasan kumuh Kelurahan Lonrae
- Kondisi sarana dan prasarana
- Kriteria prioritas penanganan yang berkaitan dengan jarak lokasi penelitian menuju ibu Kota Kabupaten, jarak ke pusat pertumbuhan dan juga jarak ke kawasan lain.
- Kriteria Vitalitas Ekonomi seperti letak strategis wilayah serta jarak menuju tempat pencaharian.

2. Wawancara

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendengarkan tanggapan ataupun mendapatkan informasi-informasi penting terhadap wilayah survey seperti Aspek vitalitas ekonomi dan juga komitmen dari pemerintah

3. Telaah Pustaka

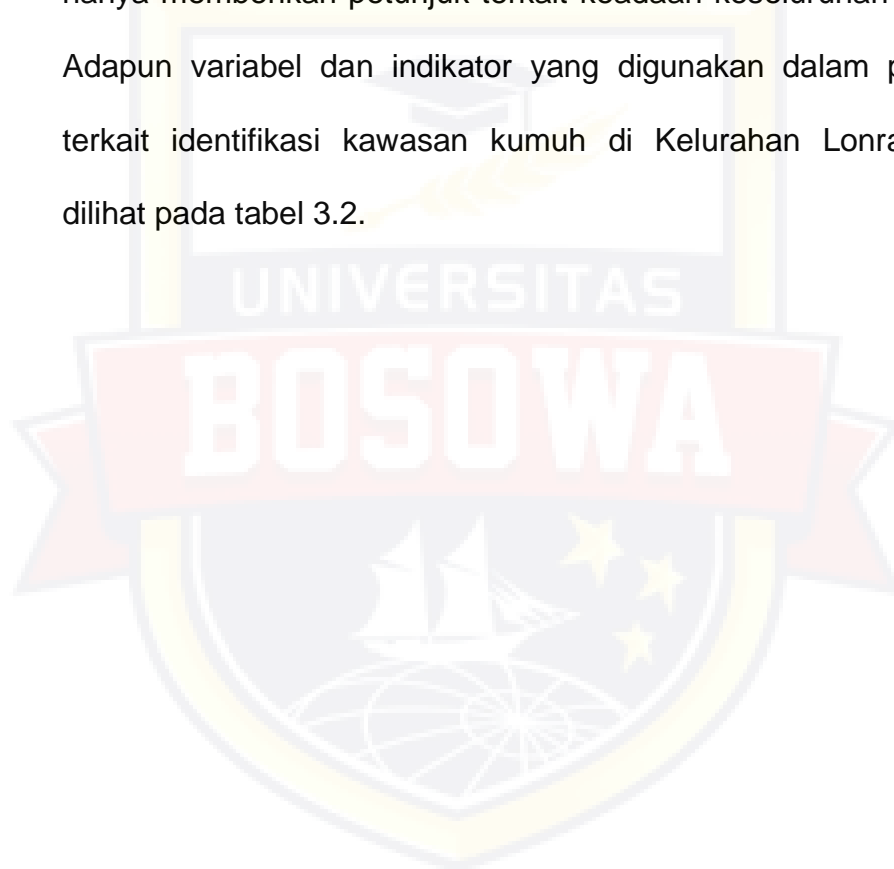
Merupakan cara yang dilakukan dalam penelitian untuk pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur atau referensi, laporan penelitian serupa, dan jurnal.

F. Variabel dan Indikator

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Indikator adalah variabel yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Maka dari itu sebuah indikator tidak memberikan gambaran secara keseluruhan namun hanya memberikan petunjuk terkait keadaan keseluruhan tersebut. Adapun variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian terkait identifikasi kawasan kumuh di Kelurahan Lonrae dapat dilihat pada tabel 3.2.



Tabel 3.2 variabel dan Indikator penetapan Kawasan Kumuh

No	DATA			
	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber
1.	Fasilitas Non Ekonomi	1.1 Kesesuaian Tata Ruang		Dinas PU Kabupaten Bone
		1.2 Kondisi Fisik Bangunan	1.2.1 Pertamabahan Bangunan 1.2.2 Kepadatan Bangunan 1.2.3 Bangunan Tenporer 1.2.4 Tapakan Bangunan 1.2.5 Jarak Antara Bangunan	Survey Lapangan
			1.3 Kondisi Kependudukan	1.3.1 Tingkat Kepadatan Penduduk 1.3.2 Tingkat Pertumbuhan Penduduk
2.	Fasilitas Ekonomi	2.1 Letak Strategis		Survey Lapangan/

		<p>Kawasan</p> <p>2.2 Jarak Ke tempat Mata Pencaharian</p> <p>2.3 Fungsi Sekitar Kawasan</p>		Wawancara
3.	Status Tanah	<p>3.1 Kriteria Status Tanah</p> <p>3.2 Status Kepemilikan Tanah</p>		<p>Survey Lapangan kelapa Desa atau Luarah Setempat</p>
4.	Kondisi Sarana dan Prasarana	<p>4.1 Kondisi Jalan</p> <p>4.2 Kondisi Drainase</p> <p>4.3 Kondisi Air Bersih</p> <p>4.4 Kondisi Air Limbah</p>		<p>Survey Lapangan</p>

		4.5 Kondisi Sistem Persampahan		
5.	Proteksi Kebakaran		6.1.1 Akses Mobil DAMKAR	Survey Lapangan
		6.1 Proteksi Kebakaran Aktif	6.1.2 Hidran	
			6.1.2 Tabung Pemadam/ APAR (Alat Pemadam Api Ringan)	
		6.2 Proteksi Kebakaran Pasif	6.2.1 sistem Kompartementasi	Survey Lapangan
	6.2.2 Sara Evakuasi dan Alat Bantu			

G. Teknik Analisis Data

Untuk metode analisis yang digunakan dalam menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah penelitian ada beberapa analisis yang digunakan, yaitu:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam hal ini adalah analisis Regresi Linier, uji F dan uji T, analisis yang digunakan dalam penyusunan laporan ini merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh kawasan kumuh di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur. Oleh karena itu populasi dari obyek penelitian cukup maka sampel ini ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Fred. N. Kerlinger (1998).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = n = \frac{2.280}{1 + 2.280 \cdot 0.1^2}$$

= 45,62 (Dibulatkan Menjadi 45)

Dengan jumlah sampel tersebut telah sesuai dengan prinsip matematis, oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45,62 sampel kemudian dibulatkan menjadi 45 sampel.

2. Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua tentang strategi penanganan, dapat diketahui menggunakan metode analisis SWOT.

SWOT merupakan singkatan dari Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman). Teknik analisis ini digunakan untuk menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi secara sistematis posisi

dengan cara menghubungkan dengan lingkungan eksternal dan masalah serta peluang yang dihadapi dengan tujuan untuk memisahkan masalah pokok dan menentukan pendekatan strategis. Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk mengkaji dan menentukan strategis dari pengembangan minapolitan berbasis komunitas secara menyeluruh yang bertumpu pada aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman secara kualitatif dan analisis SWOT dilakukan setelah mengetahui dan menganalisis secara deskriptif kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada. Dengan ini analisis SWOT dapat memberikan output berupa matriks SWOT yang dapat menghasilkan empat tipe dengan alternatif strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T, dan Strategi S-T. Matriks Swot dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Variabel dan Indikator Penanganan Kawasan Kumuh dengan Menggunakan Analisis SWOT

Internal	STRENGTH (S) <i>Daftar Kekuatan</i>	WEAKNESS (W) <i>Daftar Kelemahan</i>
Eksternal		
OPPORTUNITY (O) <i>Daftar Peluang</i>	STRATEGI S-O Menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Mengatasi Kelemahan dengan memanfaatkan peluang
THREATS (T) <i>Daftar Ancaman</i>	STRATEGI S-T Menggunakan kekuatan dalam menghindari ancaman	STRATEGI W-T Meminimalkan Kelemahan serta Menghindari ancaman

Berikut adalah penjelasan terhadap delapan tahapan dalam membentuk matriks SWOT, yaitu:

- a. Membuat daftar kekuatan kunci dari internal wilayah
- b. Membuat daftar kelemahan kunci dari internal wilayah
- c. Membuat daftar peluang dari eksternal wilayah
- d. Membuat daftar ancaman dari eksternal wilayah

- e. Melakukan penyesuaian terhadap kekuatan internal dengan peluang eksternal kemudian mencatat hasil kedalam sel strategi S-O.
- f. Melakukan penyesuaian terhadap kelemahan internal dengan peluang eksternal kemudian mencatat hasil kedalam sel strategi W-O.
- g. Melakukan penyesuaian terhadap Kekuatan Internal dengan ancaman eksternal kemudian mencatat hasil kedalam sel strategi S-T.
- h. Melakukan penyesuaian terhadap kelemahan internal dengan ancaman eksternal kemudian mencatat hasil kedalam sel strategi W-T.

Tabel 3.4 Penentuan Nilai Strategi Internal

Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	SP	K	SPxK	Bobot
Total SPxK				
Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	SP	K	SKxK	Bobot
Total SPxK				

Tabel 3.5 Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)			
Total Skor			
Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Skor
Total Skor			

Tabel 3.6 Penentuan Nilai Strategi Eksternal

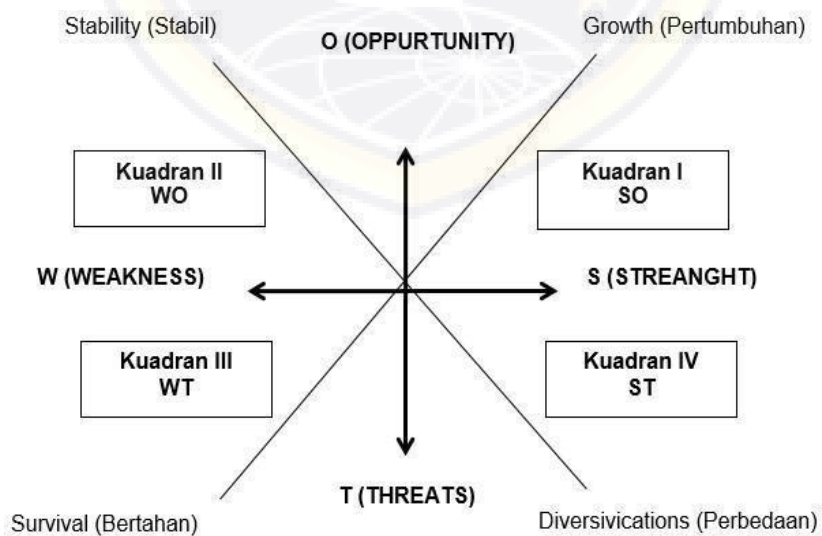
Faktor Eksternal (Peluang)	SP	K	SPxK	Bobot
Peluang (O)				
Total SPxK				
Faktor Eksternal Ancaman (T)	SP	K	SPxK	Bobot
Total SPxK				

Tabel 3.6 Nilai Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)			
Total SPxFX			
Ancaman (T)	Bobot	Rating	Skor
Total SPxFX			

Kesimpulan:

- Koordinat X (IFAS) hasil kekuatan-kelemahan
- Koordinat Y (EFAS) hasil peluang-ancaman



Perbedaan besar anatar kuantitatif dengan kualitatif yaitu pada saat pembuatan faktor dalam SWOT dan proses Kuantifikasi informasi. Jika pada model kuantitatif pada setiap faktor S yang memiliki pasangan dengan faktor W, dan satu faktor O memiliki pasangan dengan faktor T, maka dalam model kualitatif hal tidak terjadi. Selain itu juga faktor-faktor pada masing-masing komponen S-W-O-T bahwa berdiri sendiri dengan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan model kaulitatif tidak dapat dibuatkan diagram cartesian, dkarena mungkin saja semisal, untuk faktor S ada sebayank 12 buah, semntara itu untuk faktor W memilik 8 buah. Maka pendekatan kualitatif tidak mememrlukan bobot dan skor dalam masing-masing faktor, tetatpi langsung memberikan penilaian secara deskriptif kualitatif terhadap strategi yang akan dirumuskan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Secara administrasi lokasi penelitian ini dilakukan pada Kawasan Kelurahan Lonrae yang berada pada Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya:

1. Gambaran Umum Kabupaten Bone

a. Letak Geografis dan Administrasi

Secara astronomi, Kabupaten Bone terletak pada posisi $4^{\circ}13'$ - $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan, serta $109^{\circ}42'$ - $120^{\circ}40'$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Bone memiliki batas batas:

- Sebelah Utara : Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Selatan: Kabupaten Sinjai dan Gowa
- Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru
- Sebelah Timur : Teluk Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari Kota Makassar. Bone merupakan kabupaten terluas ketiga yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah kecamatan sebanyak 27 Kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.559 Km^2 dengan luas wilayah terluas berada di Kecamatan

Bontocani dan Luas wilayah terkecil berada di Kecamatan Tanete Riattang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

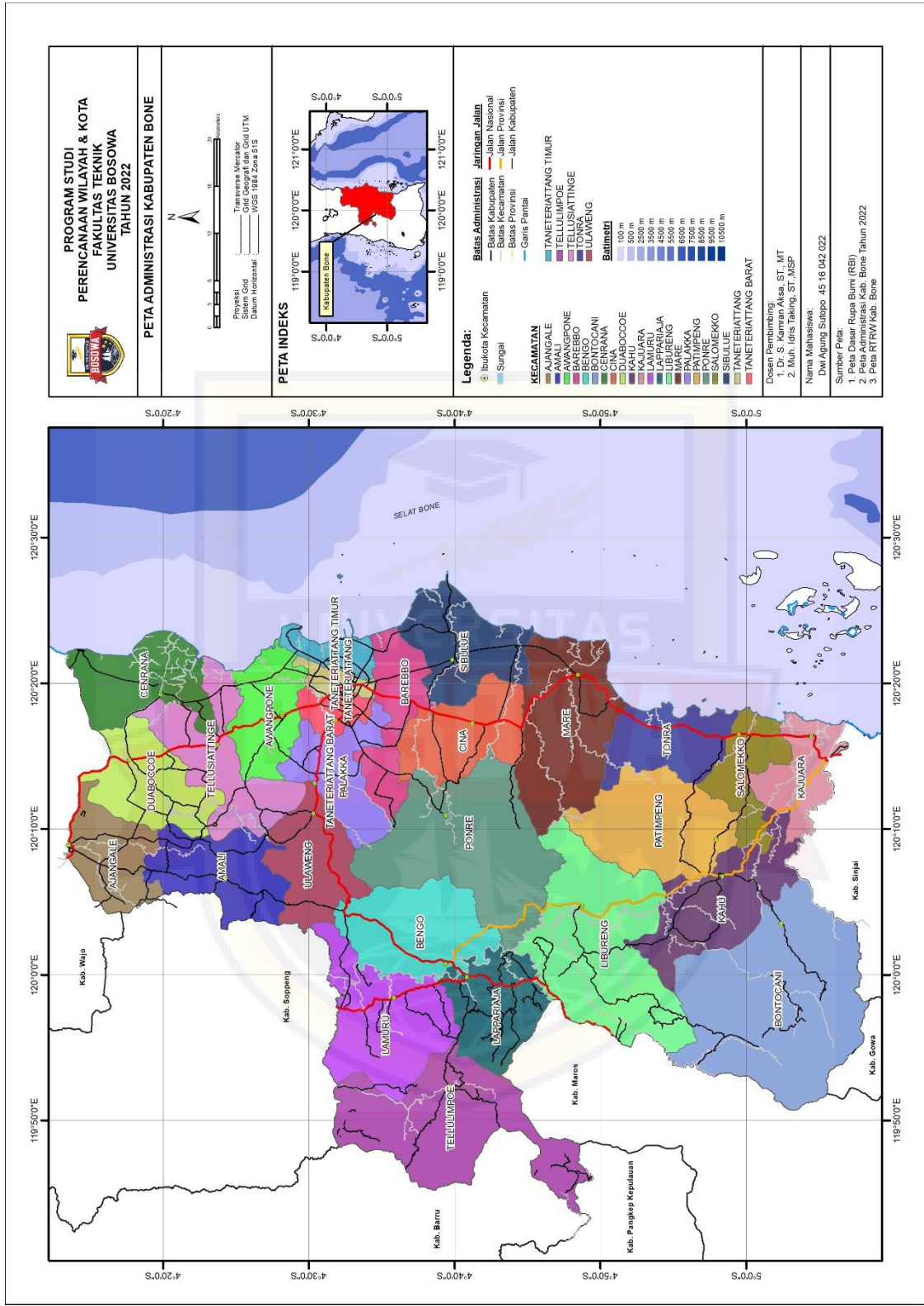
Tabel 4.1

**Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bone Tahun 2021**

No.	Kecamatan	Luas (KM²)	Persen (%)
1.	Bontocani	463,35	10,16
2.	Kahu	189,50	4,16
3.	Kajuara	124,13	2,27
4.	Salomekko	84,91	1,86
5.	Tonra	200,32	4,39
6.	Patimpeng	130,47	2,86
7.	Libureng	344,25	7,55
8.	Mare	263,50	5,78
9.	Sibulue	155,80	3,42
10.	Cina	147,50	3,24
11.	Barebbo	114,20	2,50
12.	Ponre	293,00	6,43
13.	Lappariaja	138,00	3,03
14.	Lamuru	208,00	4,56
15.	Tellu Limpoe	318,10	6,98

No.	Kecamatan	Luas (KM ²)	Persen (%)
16.	Bengo	164,00	3,60
17.	Ulaweng	161,67	3,55
18.	Palakka	115,32	2,53
19.	Awangpone	110,70	2,43
20.	Tellu Siattinge	159,30	3,49
21.	Amali	119,13	2,61
22.	Ajangale	139,00	3,05
23.	Dua Boccoe	144,90	3,18
24.	Cenrana	143,60	3,15
25.	Tanete Riattang Barat	53,68	1,18
26.	Tanete Riattang	23,79	0,52
27.	Tanete Riattang Timur	48,88	1,07
JUMLAH TOTAL		4559,00	100,00

Sumber: Kabupaten Bone Dalam Angka, Tahun 2022



Gambar 4.1 Peta Administrasi KabuPaten Bone

b. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Kabupaten Bone memiliki wilayah pedalam, pegunungan dan pesisir. Wilayah bagian barat Kabupaten Bone pada umumnya merupakan wilayah pedalaman dan pegunungan, sedangkan wilayah bagian timur pada umumnya merupakan wilayah pesisir. Berdasarkan elevasinya, dapat dilihat bahwa umumnya wilayah Kabupaten Bone berada pada ketinggian 0 – 500 mdpl. Hal ini menunjukkan bahwa rencana pengembangan komoditas pada wilayah tersebut mayoritas sesuai untuk tanaman dataran rendah.

Kabupaten Bone yang memiliki keadaan permukaan lahan bervariasi, mulai dari landai, bergelombang hingga curam. Untuk daerah landai sendiri dapat dijumpai sepanjang pantai dan utara, sementara di bagian barat dan selatan umumnya bergelombang hingga curam dengan rincian sebagai berikut:

- Kemiringan lereng 0-2% (datar): 164.602 Ha (36,1%)
- Kemiringan lereng 0-15% (landai dan sedikit bergelombang): 91,519 Ha
- Kemiringan lereng 15-40% (bergelombang); 12.399 Ha (20,07%)
- Kemiringan lereng >40% (curam): 12.399 Ha (24,65%)

c. Kondisi geologi dan Jenis Tanah

Kondisi kedalaman efektif tanah di Kabupaten Bone cukup baik untuk pertumbuhan tanaman. Pada umumnya (40,30%) luas lahan memiliki kedalaman di atas 90 Cm. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedalaman tanah pada umumnya cukup baik untuk berbagai jenis tanaman termasuk tanaman tahunan. Kabupaten Bone memiliki berbagai jenis tanah yang memungkinkan tumbuh berbagai jenis tanaman. Jenis tanah yang ada di Kabupaten Bone terdiri dari tanah Aluvial Gleyhumus, Litosol, Regosol, Mediteran, dan Renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah mediteran seluas 67,6 persen dari total wilayah kemudian Renzina 9,59 persen, dan Litosol 9 persen. Penyebaran jenis tanahnya yaitu sepanjang Pantai Timur Teluk Bone ditemukan tanah Aluvial.

- Aluvial Gleyhumus
- Litosol, merupakan tanah mineral hasil pelapukan batuan induk, berupa batuan beku (intrusi) dan/atau batuan sedimen yang menempati daerah perbukitan intrusi dengan ketinggian 3-1.150 m dan sudut lereng < 70%. Kenampakan sifat fisik berwarna coklat kemerahan, berukuran lempung, lempung lanauan, hingga pasir lempungan, plastisitas sedang-tinggi, agak padu, solum dangkal, tebal 0,2-4,5 m.

- Regosol, adalah tanah hasil lapukan dari batuan gunung api dan menempati daerah perbukitan vulkanik, dengan ketinggian 110-1.540 m dengan sudut kemiringan lereng >15%. Sifat-sifat fisiknya berwarna coklat hingga kemerahan, berukuran lempung lanauan – pasir lempungan, plastisitas sedang, agak padu, tebal 0,1-2,0 m.
- Mediteran, adalah tanah yang sifatnya tidak subur yang terbentuk dari pelapukan batuan kapur.
- Renzina, adalah tanah yang bahan induknya berupa batuan basalt, batu kapur, dan granit. Ciri-ciri tanah renzina antara lain harus kering, berwarna coklat, merah, dan hitam, serta mengandung bahan organik.

d. Kondisi Hidrologi

Ketersediaan air untuk pengembangan sektor pertanian dan permukiman bersumber dari sungai dan jaringan irigasi. Kondisi ketersediaan air di wilayah Kabupaten Bone dapat dilihat dari banyaknya sungai, baik yang langsung bermuara ke laut, maupun bermuara di Danau Tempe di Kabupaten Wajo (melalui Sungai Walanae) dan sungai-sungai besar lainnya.

Beberapa lokasi-lokasi yang berkontribusi terhadap ketersediaan sumber-sumber air baku di Kabupaten Bone,

diantaranya bersumber dari sungai-sungai besar dan prasarana jaringan irigasi. Sungai-sungai besar yang mengalir di Kabupaten Bone seperti Sungai Walanae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulubulu, Salomekko, Tobunne dan Sungai Lekoballo. Sedangkan Wilayah Kabupaten Bone memiliki potensi pertanian yang cukup besar.

Pada beberapa wilayah kecamatan merupakan kawasan pertanian dengan sistem irigasi teknis. Beberapa kawasan pertanian tersebut didukung oleh ketersediaan air yang memadai namun beberapa kawasan lainnya masih memiliki keterbatasan terutama pada musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan air, maka beberapa prasarana dan potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan diantaranya adalah:

- Beberapa sungai besar yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk irigasi.
- Perluasan irigasi guna mengembangkan penggunaan air, melindungi areal produksi dan menghindari kerusakan lahan akibat banjir dan kekeringan serta mendukung pemanfaatan areal pertanian baru dan penyediaan air bagi masyarakat.

- Sistem Prasarana Penyediaan Air Bersih, baik untuk permukiman maupun untuk keperluan industri dan kegiatan lainnya.
- Sistem Prasarana Irigasi Pertanian dan Sistem Prasarana Pengendalian Banjir dan Pengaman Pantai.
- Sistem Prasarana Konservasi Sungai dan Waduk.

e. Kondisi Klimatologi

Wilayah Kabupaten Bone terbagi menjadi dua tipe hujan: tipe hujan Monsoon dan tipe hujan lokal. Tipe hujan Monsoon memiliki curah hujan tertinggi saat bertiup angin monsun Asia yaitu bulan Januari dan Februari. Tipe ini mencakup wilayah Kabupaten Bone bagian barat. Tipe kedua memiliki kriteria pola hujan terbalik dengan pola monsoon, yaitu curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei-Juli. Tipe ini mencakup sebagian besar wilayah Kabupaten Bone.

2. Gambaran Umum Kecamatan Tanete Riattang Timur

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Lonrae, bertempat pada Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bone yang merupakan wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir sehingga sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan

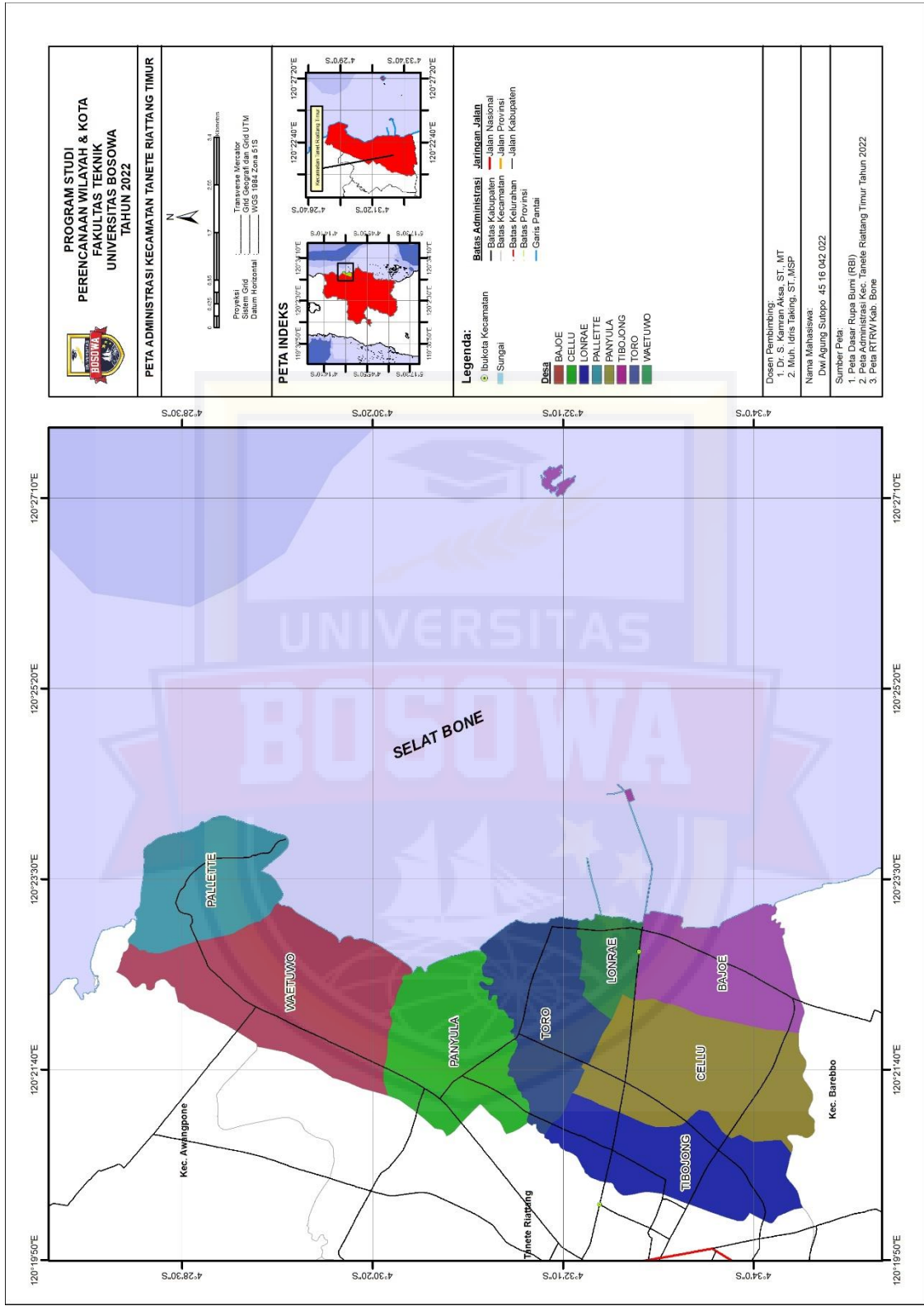
pada wilayah pesisir. Berikut gambaran umum di Kecamatan Tanete Riattang Timur.

a. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Tanete Riattang Timur merupakan daerah dataran yang memiliki 8 Desa/Kelurahan. Ibukota Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah Kelurahan Bajoe. Secara administrasi Kecamatan Tanete Riattang Timur, yang berbatasan langsung dengan;

- Sebelah Utara : Kecamatan Awangpone
- Sebelah Selatan: Kecamatan Barebbo;
- Sebelah Barat : Kecamatan Tanete Riattang ;
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bone.

Tinjauan berdasarkan luas wilayah Desa/Kelurahan terluas di Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah Desa Waetuwo yaitu seluas 13,66 km² sedangkan wilayah Desa/Kelurahan terkecil berada di Kelurahan Lonrae yaitu seluas 2,30 km². Secara umum, terdapat 8 desa/kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur dengan luas total kecamatan tersebut yaitu 48,88 km² atau seluas 4.888 ha. Berikut tabel luas wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, sebagai berikut;



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Tanete Riattang Timur

Tabel 4.2

**Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di
Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2021**

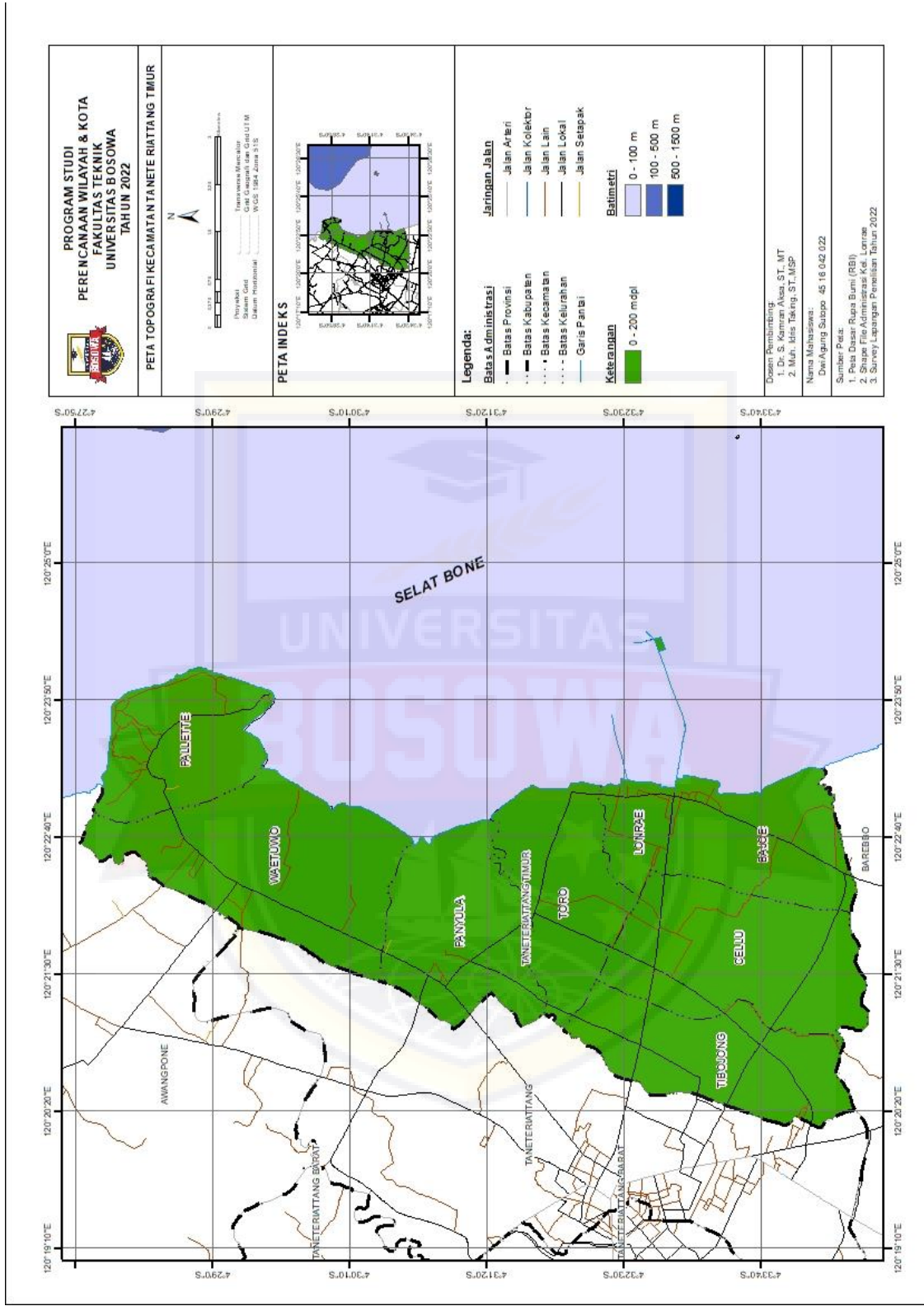
No.	Desa/Kelurahan	Luas (km²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan
1.	Tibojong	5,40	11,05
2.	Cellu	6,14	12,56
3.	Bajoe	5,58	11,42
4.	Lonrae	2,30	4,71
5.	Toro	4,10	8,39
6.	Panyula	5,00	10,23
7.	Waetuwo	13,66	27,95
8.	Palette	6,70	13,71
Luas Total		48,88	100

Sumber: Kecamatan Tanete Riattang Timur Dalam Angka, Tahun 2022

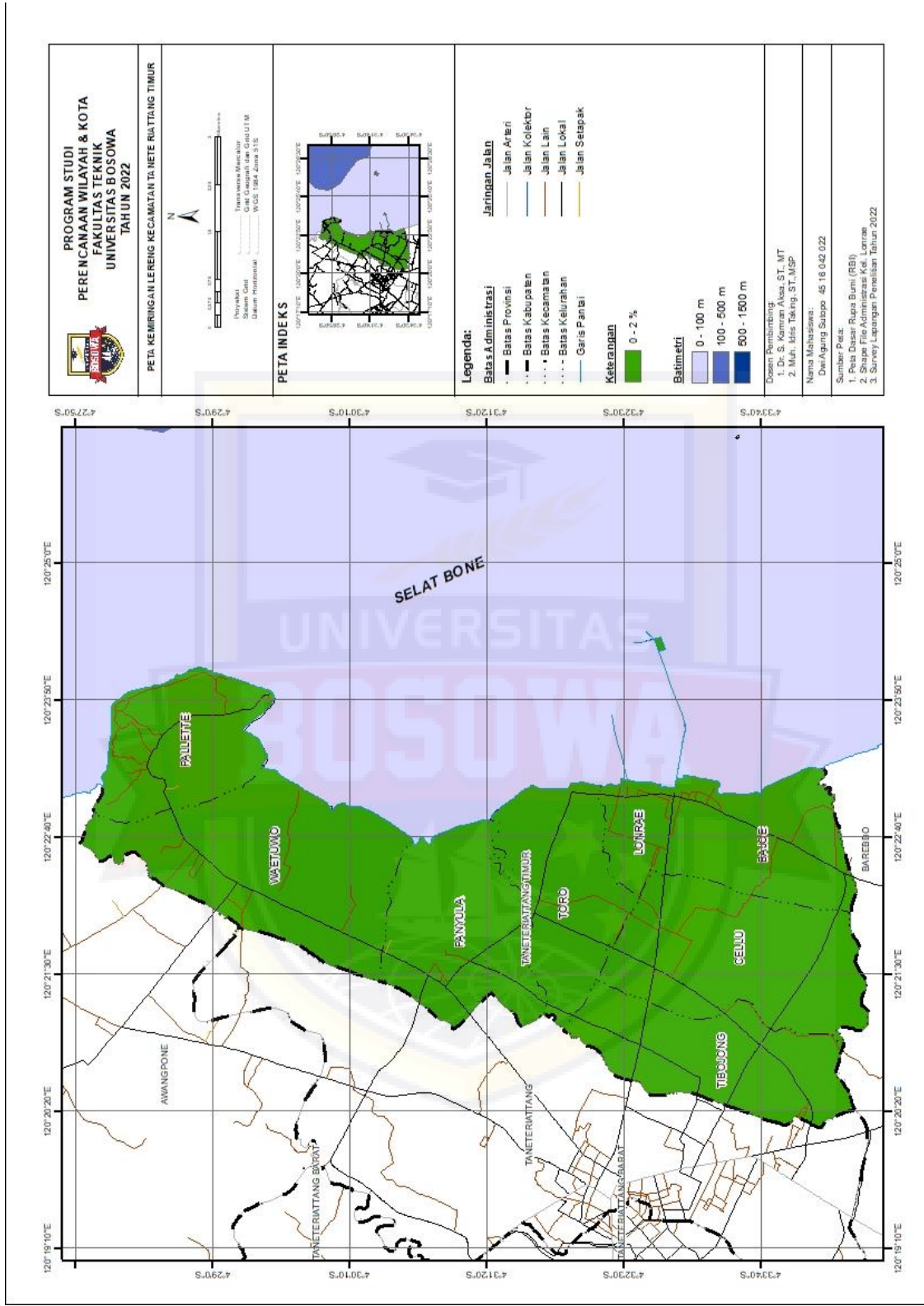
b. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah daerah pesisir , dengan rata-rata memiliki ketinggian wilayah 0-56 mdpl. Wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki luas 48,88 km² yang tebagi dalam 8 Kelurahan.

Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki keadaan permukaan datar dan berada wilayah pesisir Teluk Bone yang memiliki kemiringan lereng hanya 0-2%



Gambar 4.3 Peta Topografi Kecamatan Tanete Riattang Timur



Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Tanete Riattang

Timur

c. Hidrologi

Sumber air yang terdapat pada Kecamatan Tanete Riattang Timur berdasarkan keberadaanya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Air Isi Ulang

Kebutuhan air di daerah ini sebagian besar diperoleh dari isi ulang khususnya daerah yang berada di wilayah pesisir.

2) Leding Meteran

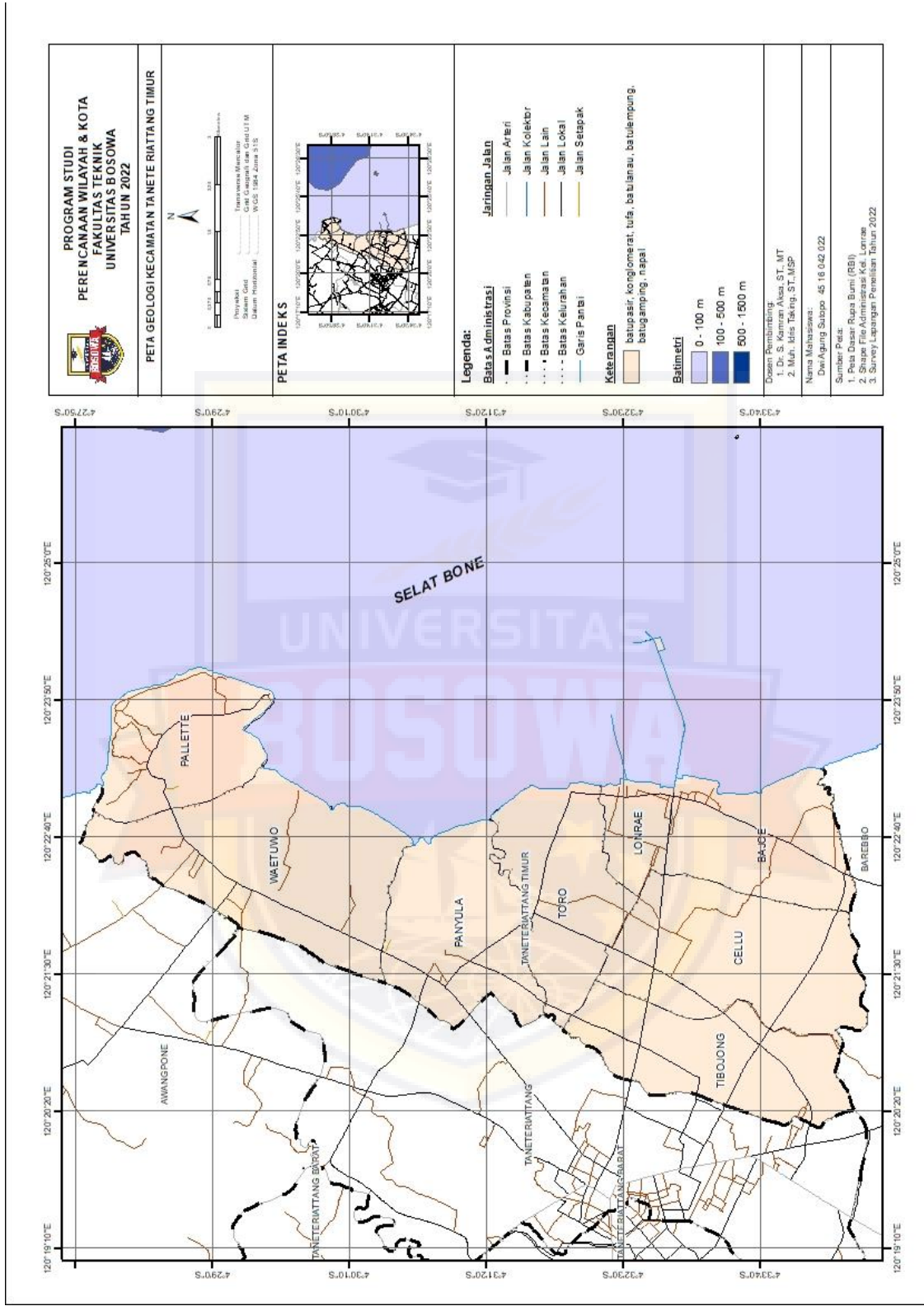
Untuk sebagian besar masyarakat memakai air bersih bersal dari leding meteran yang digunakan untuk kebutuhan MCK.

3) Sumur Bor/Pompa

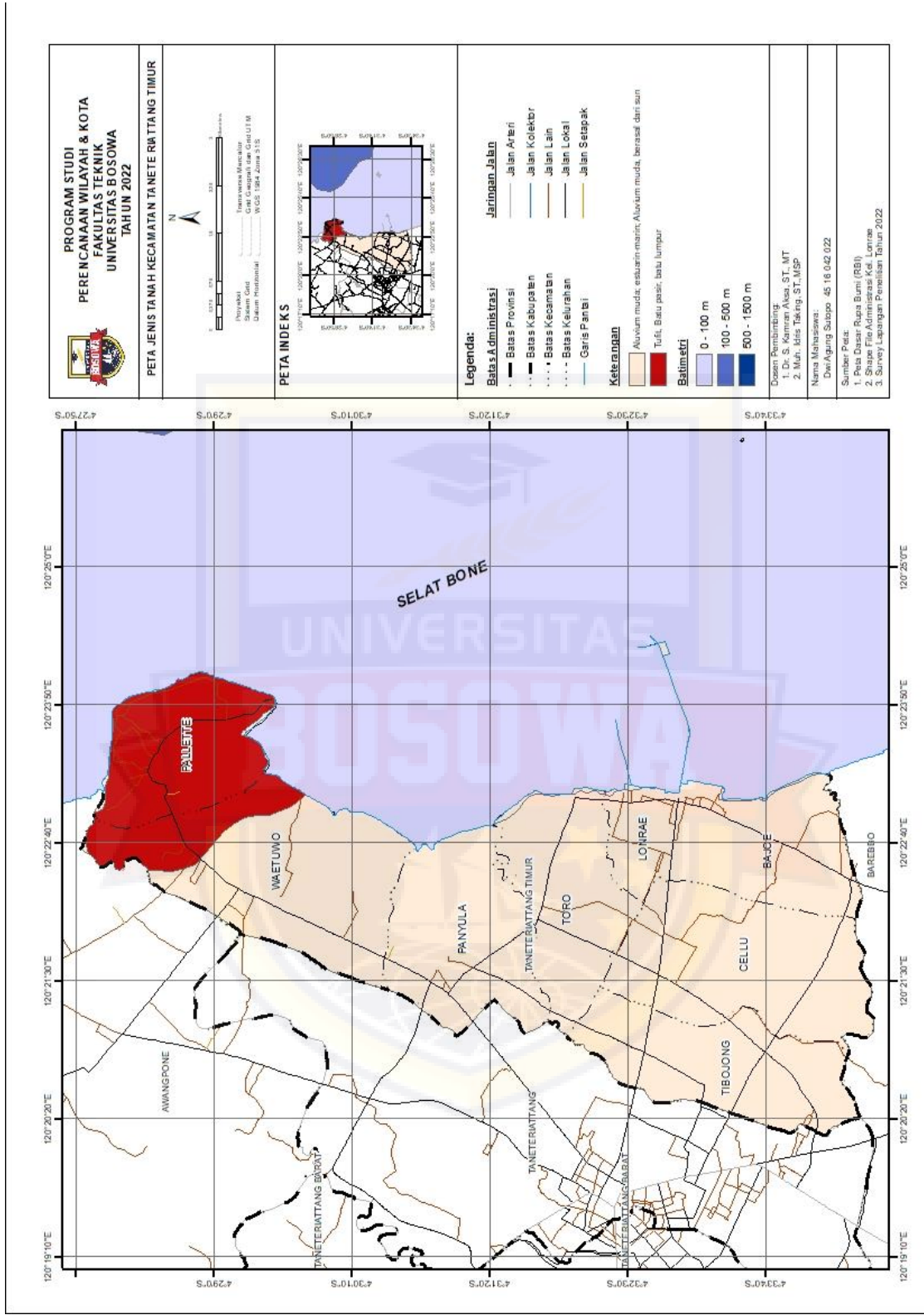
Selain itu hanya sebagian warga yang menggunakan sumur bor/pompa untuk keperluan MCK.

d. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Pada Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki kondisi geologi dan jenis tanah yang pada umumnya baik untuk tanaman. Kecamatan Tanete Riattang berada di wilayah pesisir teluk bone sehingga jenis tanah yang di tumukan tanah Aluvial.



Gambar 4.5 Peta Geologi Kecamatan Tanete Riattang Timur



Gambar 4.6 Peta Jenis Tanah Kecamatan Tanete Riattang Timur

e. Kondisi Klimatologi

Wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur termasuk daerah beriklim sedang dengan kelembapan udara berkisar selang 95%-99% dengan tempatur susu berkisar 26°C sampai 34°C dan memiliki curah hujan dengan rata-rata 1500 hingga 2000 mm pertahunnya. Tingkat curah hujan tertinggi berada pada bulan Januari hingga Maret dengan jumlah hari 20 hingga 29 hari. Hal ini dikarenakan Kecamatan Tanete Riattang Timur bagian dari Wilayah Kabupaten Bone.

f. Aspek Kependudukan

Pada hakekatnya penduduk sebagai obyek dan subyek pembangunan, merupakan makhluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya menurut waktu, tempat dan keadaan. Dalam melangsungkan hidupnya yang sarat dengan problema serta tuntutan kebutuhan yang serba kompleks, manusia membutuhkan suatu ruang tertentu sebagai wadah untuk berlangsungnya aktifitas kehidupannya. Perkembangan jumlah penduduk akan menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Namun perkembangan jumlah penduduk tersebut tidak diiringi oleh bertambahnya ruang/lahan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa di satu sisi penduduk merupakan elemen yang sangat dinamis sedang pada sisi lain

ruang/lahan sebagai wadah tempat melangsungkan kehidupan merupakan elemen yang bersifat statis.

Jumlah penduduk Kecamatan Tanete Riattang Timur setiap tahunnya akan mengalami peningkatan/pertumbuhan. Berdasarkan hasil Sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bone, Jumlah penduduk Kecamatan Tanete Riattang Timur Pada tahun 2019 sebanyak 45.774 jiwa sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 46.302 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 22.994 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 23.308 jiwa. hingga pada tahun 2021 proyeksi penduduk Kecamatan Tanete Riattang Timur sebanyak 46.404 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 23.083 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 23.321 jiwa.

1) Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Penyebaran Penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur yang tersebar di 8 kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai penyebaran jumlah penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk menurut Kelurahan/Desa
Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2021**

No.	Kelurahan/Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	Tibojong	5,40	5.257
2.	Cellu	6,14	4.104
3.	Bajoe	5,58	9.847
4.	Lonrae	2,30	8.204
5.	Toro	4,10	6.346
6.	Panyula	5,00	6.522
7.	Waetuwo	13,66	4.353
8.	Palette	6,70	1.771
Luas Total		48,88	46.404

Sumber: Kecamatan Tanete Riattang Timur Dalam Angka, Tahun 2022

2) Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur yang tersebar di 8 kelurahan. Adapun jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Bajoe dengan jumlah penduduk 9.847 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Palette dengan jumlah penduduk sebanyak 1.771 jiwa. Secara keseluruhan kepadatan penduduk Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah 949

jiwa/km² dengan luas wilayah adalah 5,71 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Kepadatan Penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur
Menurut Kelurahan/Desa Tahun 2021**

No.	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (km²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)
1.	Tibojong	5.257	5,40	974
2.	Cellu	4.104	6,14	668
3.	Bajoe	9.847	5,58	1765
4.	Lonrae	8.204	2,30	3576
5.	Toro	6.346	4,10	1548
6.	Panyula	6.522	5,00	1304
7.	Waetuwo	4.353	13,66	319
8.	Palette	1.771	6,70	264
Luas Total		46.404	48,88	949

Sumber: Kecamatan Tanete Riattang Timur Dalam Angka, Tahun 2022

3) Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Tanete Riattang Timur tahun 2021 sebesar 46.404 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak

23.083 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 23.321 jiwa. Data tersebut menunjukkan penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di
Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2021**

No.	Kelurahan/Desa	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Tibojong	2.565	2.692	5.257
2.	Cellu	2.070	2.034	4.104
3.	Bajoe	4.911	4.936	9.847
4.	Lonrae	4.088	4.116	8.204
5.	Toro	3.229	3.117	6.346
6.	Panyula	3.221	3.301	6.522
7.	Waetuwo	2.132	2.221	4.353
8.	Palette	867	904	1.771
Luas Total		23.083	23.321	46.404

Sumber: Kecamatan Tanete Riattang Timur Dalam Angka, Tahun 2022

B. Tinjauan Umum Kelurahan Lonrae

1. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

a. Letak Geografis

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Secara Geografis Kelurahan Lonrae terletak pada 4°32'29.73"S hingga 120°22'51.88"T, dengan dengan jumlah penduduk 8.204 jiwa. Adapun batas-batas administrasi Kelurahan Mariso ialah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Toro
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bajoe
- Sebelah Timur : Selat Bone
- Sebelah Barat : Kelurahan Cellu dan Kelurahan Toro

Kelurahan Lonrae memiliki luas wilayah 2,30 Km² yang terbagi dalam 3 lingkungan yaitu Lonrae, Bene, dan Benteng'e.

b. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Secara topografi Kelurahan Lonrae merupakan salah satu Kelurahan yang berada pada ketinggian 0-25 m sampai di atas 200 mdpl dan memiliki kemiringan lereng 0-2%

c. Hidrologi

Dalam memenuhi kebutuhan air bersih, sumberdaya air yang digunakan bersal dari 2 sumber berupa air PDAM dan sumur bor dengan menggunakan pompa.

2. Penggunaan Lahan

Kondisi tata guna lahan di wilayah studi secara umum terdiri atas perumahan, permukiman dan lahan kosong.

C. Evaluasi Indikator Tingkat Kekumuhan Kelurahan Lonrae

1. Kondisi Bangunan

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni yang di karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di lapangan pada Lingkungan Bene, Kelurahan Lonrae memiliki ketidakteraturan bangunan yang memiliki permasalahan pada kondisi bangunan yang masih ada rumah yang kurang layak, dengan kondisi dinding masih menggunakan dinding semi-permanen serta lantai yang masih menggunakan papan yang membuat tingkat kenyamanan berkurang. Sedangkan untuk sarana dan prasarana pendukung pada lokasi masih belum memenuhi syarat standar sarana dan prasarana. Berikut adalah visualisasi bangunan dan peta sebaran permukiman kumuh pada Lingkungan Bene:



Gambar 4.7 Visualisasi Bangunan

di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)

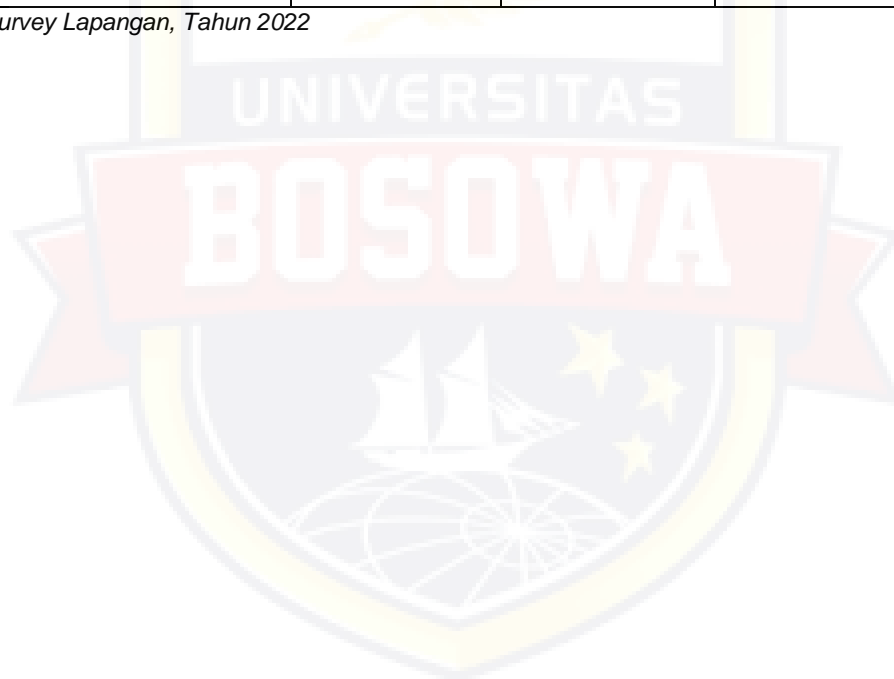
Adapun luasan kawasan rumah layak huni dan rumah tidak layak huni yang berada di Kawasan Lingkungan Bene adalah seluas 1,28 Ha (37%) untuk rumah layak huni dengan jumlah bangunan sebanyak 86 dan 1,26 Ha (63%) untuk rumah tidak layak huni dengan jumlah bangunan sebanyak 148. Berikut tabel luasan rumah layak huni dan rumah tidak layak huni pada Kawasan Lingkungan Bene beserta petaanya:

Tabel 4.5

Jumlah Rumah, Luas Lahan, Persentase Rumah Layak Huni dan Tidak Layak Huni di Kawasan Lingkungan Bene Kelurahan Lonrae Tahun 2022

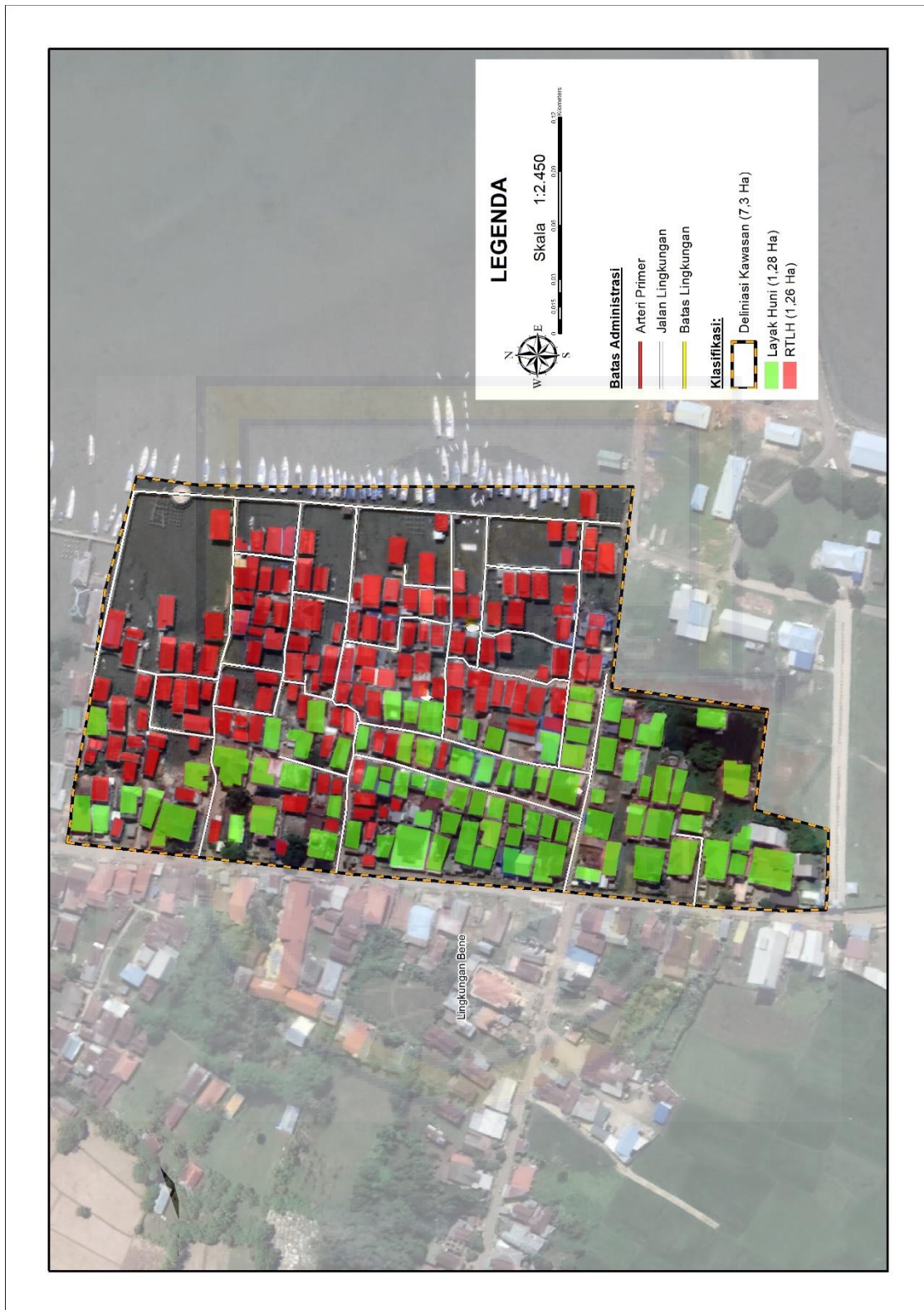
No.	Klasifikasi Permukiman	Jumlah Rumah	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1	Layak Huni	86	1,28	37
2	Tidak Layak Huni	148	1,26	63
Jumlah		234	7,3	100

Sumber: Survey Lapangan, Tahun 2022



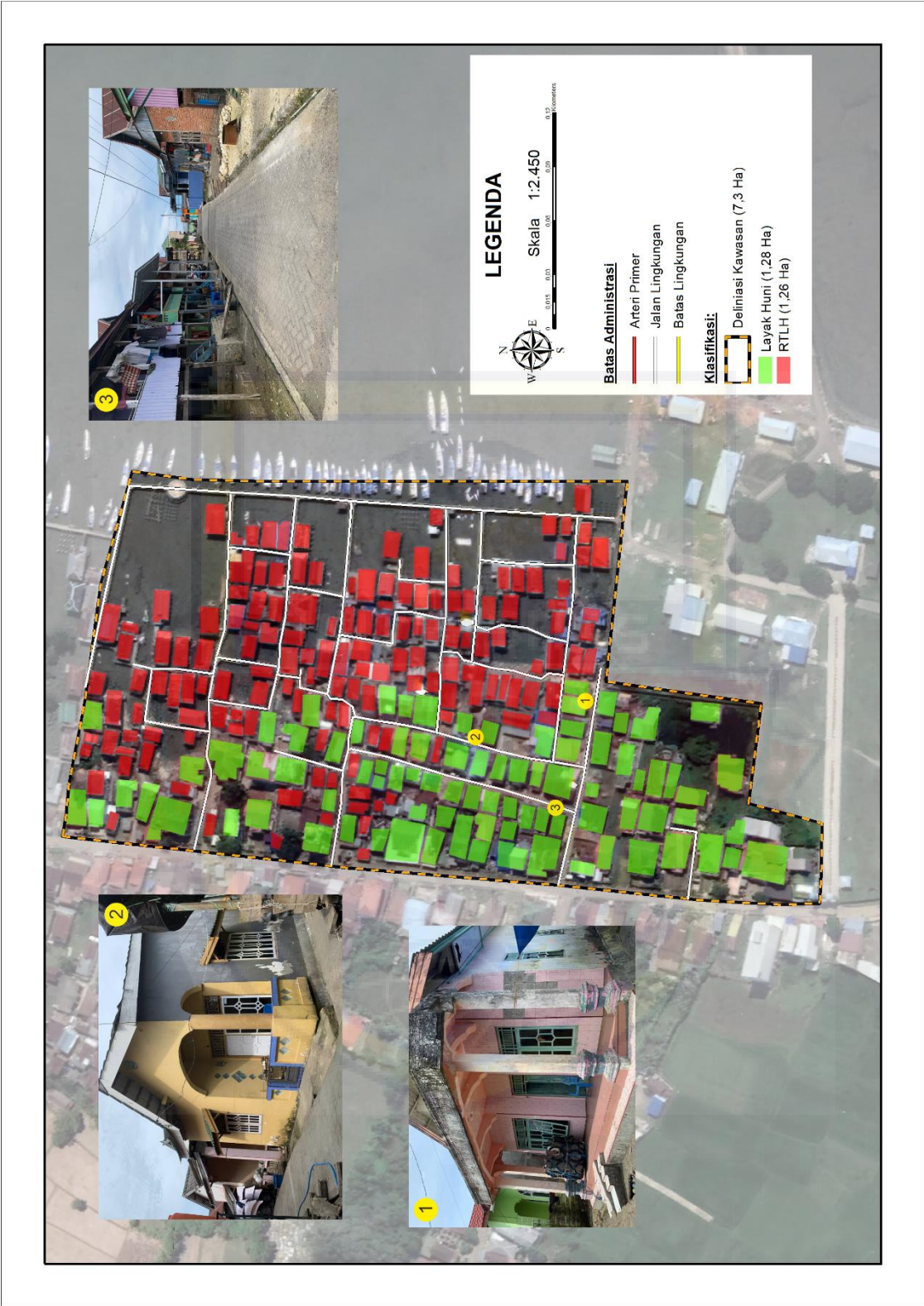


Gambar 4.8 Peta Sebaran Permukiman Kumuh

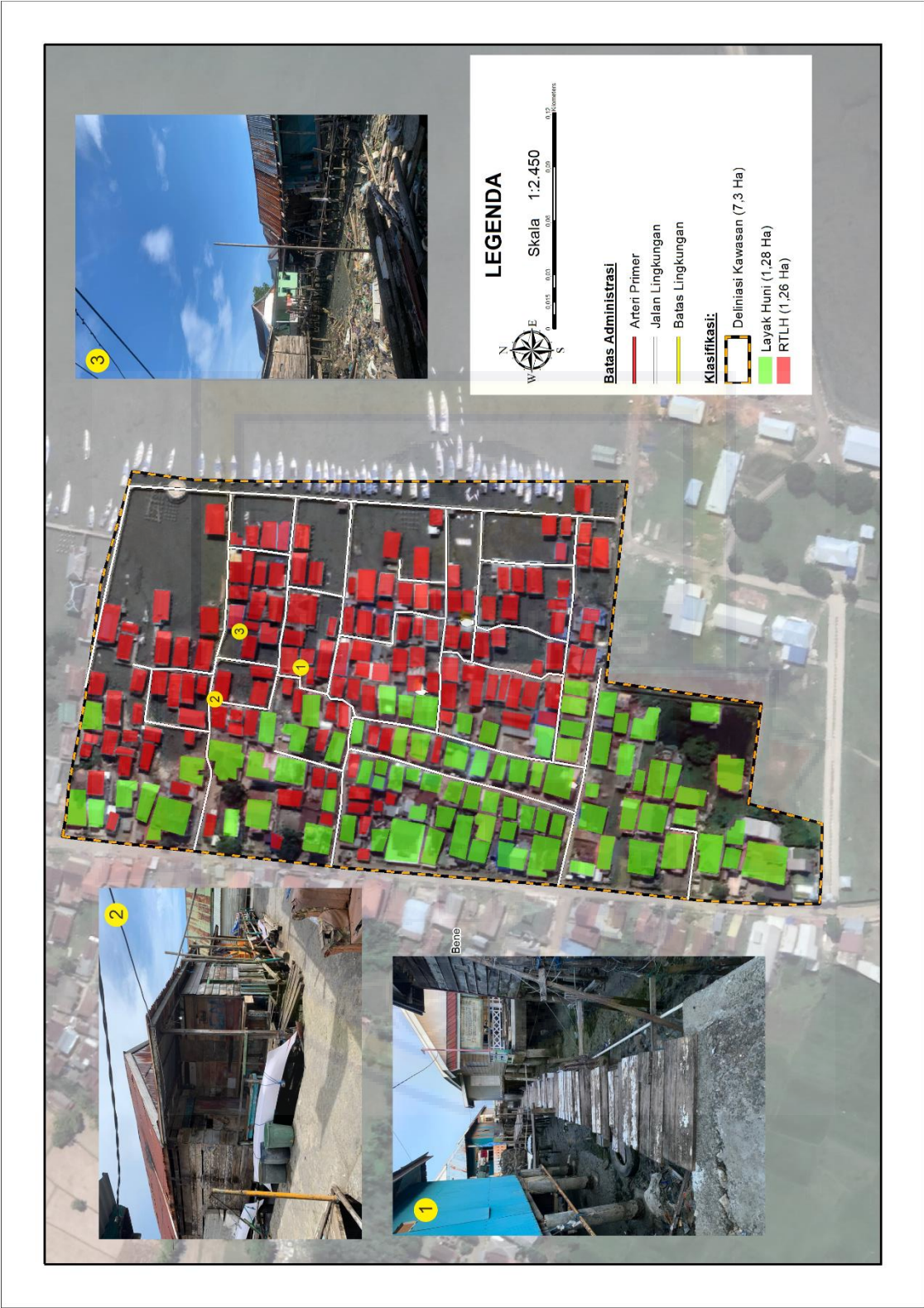


Gambar 4.9 Peta Sebaran Permukiman Kumuh Berdasarkan Luasan

(Ha)



Gambar 4.9 Peta Kondisi Lingkungan Rumah Layak Huni



Gambar 4.10 Peta Kondisi Lingkungan Rumah Tidak Layak Huni

2. Kondisi Jalan

Berdasarkan Peraturan Republik Indonesia Nomor 34 pasal 16 Tahun 2006 Tentang Jalan menyatakan bahwa jalan lingkungan primer didesai berdasarkan kecepatan rencana paling rendah 15 (lima belas) Kilometer per jam dengan lebar jalan paling sedikit 6,5 (enam koma lima) meter. Untuk persyaratan jalan lingkungan premier yang tidak dipruntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih harus memiliki lebar jalan paling sedikit 3,5 (tiga koma lima) meter.

Pada dasarnya jaringan jalan memiliki peran penting dalam mendukung aktifitas yang ada pada kawasan penelitian Lingkungan Bene. Selain berfungsi sebagai jalur transportasi, banyak aktifitas masyarakat yang terjadi pada bagian jalan tertentu. Dimana anak-anak memanfaatkannya sebagai media tempat bermain, sebagian masyarakat memanfaatkannya sebagai media perdagangan, dan kontak sosial. Namun pada bagian tertentu pada ruas jalan tidak digunakan karena kurangnya katifitas pada bagian tertentu.

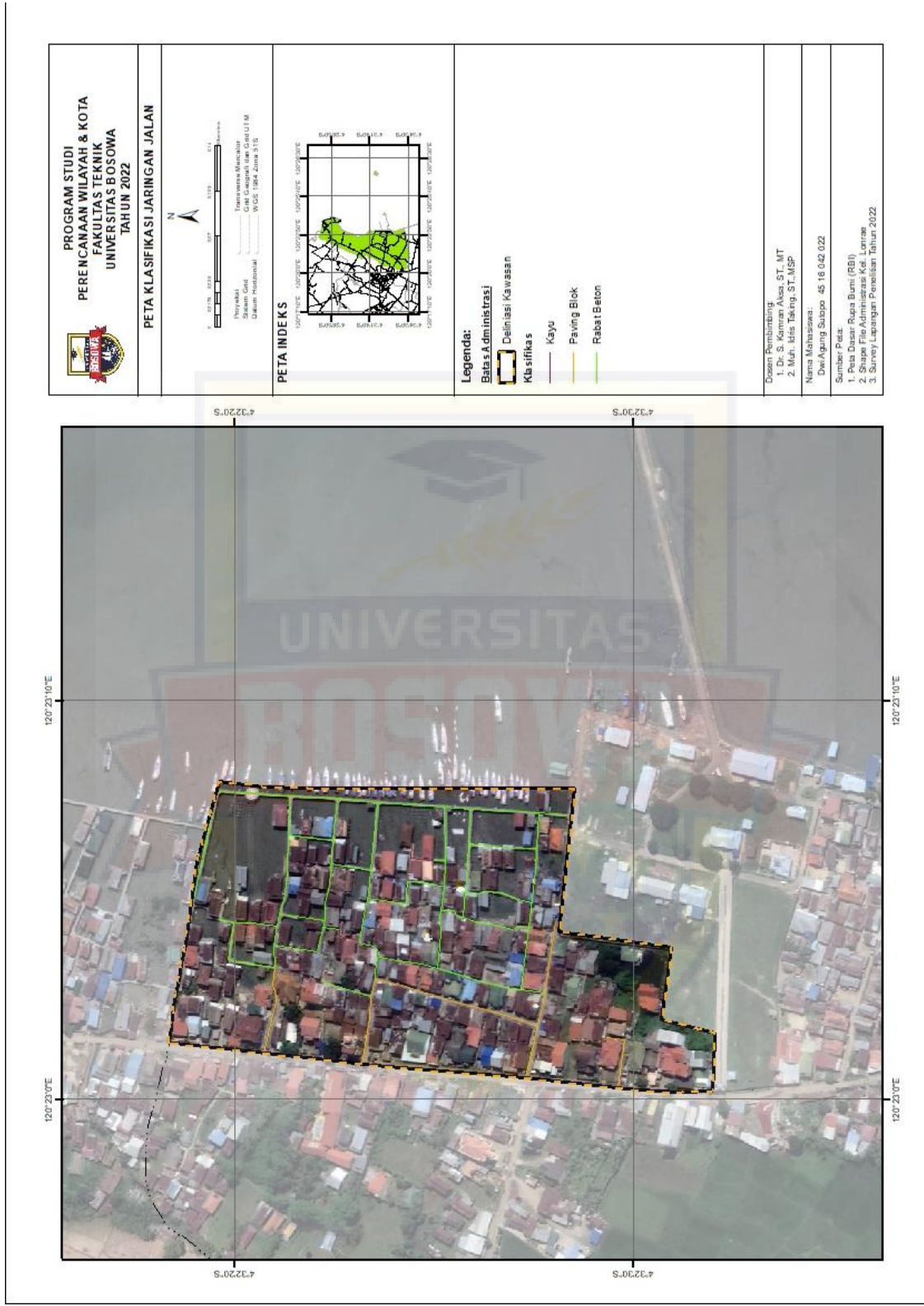
Berdasarkan hasil observasi pengamatan langsung di lapangan, kondisi beberapa ruas jalan lingkungan belum memenuhi minimum lebar jalan. Berdasrkan kondisi dan klasifikasi jalan pada lokasi penelitian masih ada yang menggunakan kayu sebagai media untuk jaringan jalan dengan

kondisi rusak berat, sedangkan jalan rabat beton dan paving blok dalam keadaan baik. Berikut adalah visualisasi jaringan jalan dan peta sebaran klasifikasi serta kondisi jaringan jalan di Kawasan Lingkungan Bene:

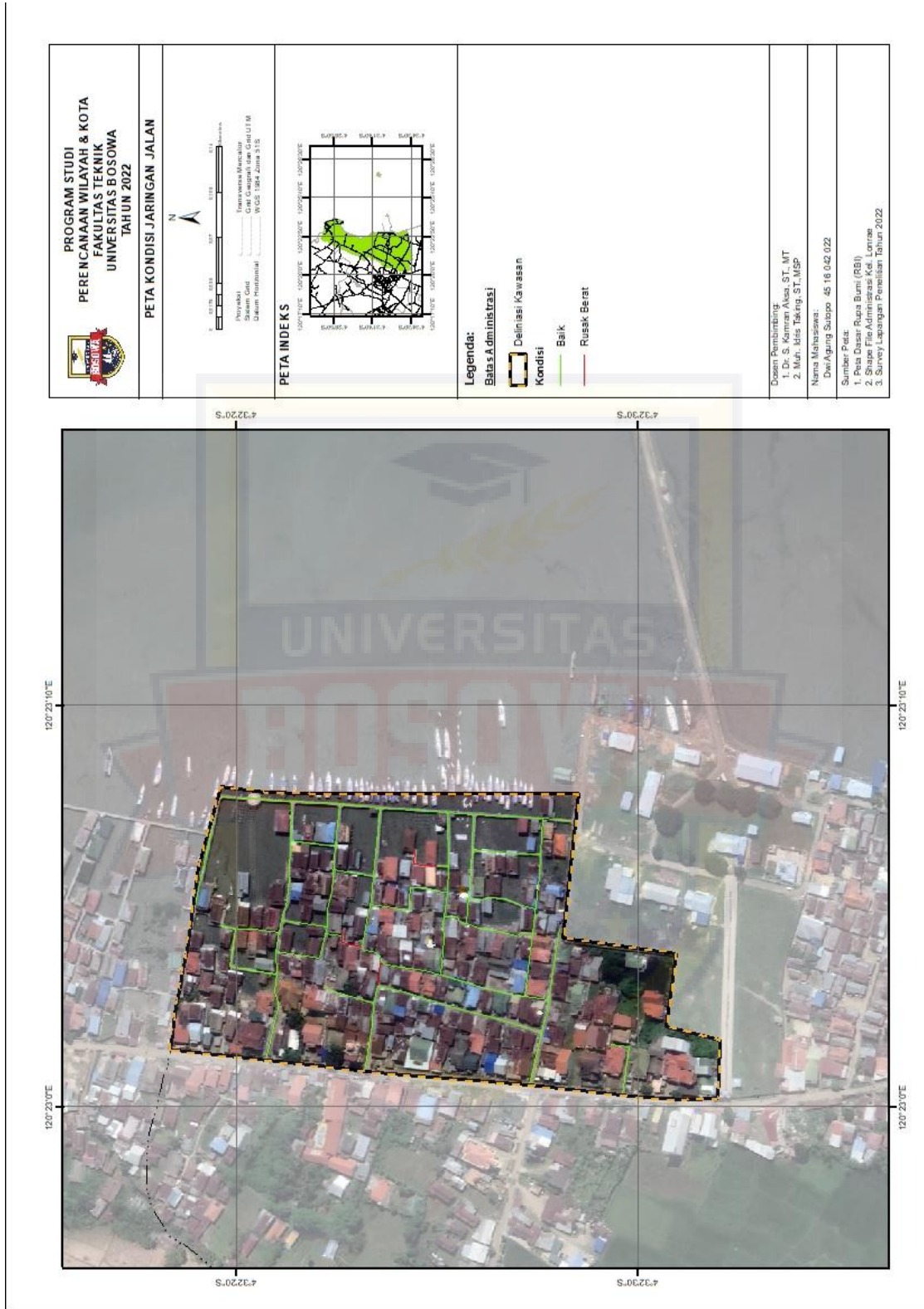


**Gambar 4.12 Visualisasi Kondis Jaringan Jalan
di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene**

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)



Gambar 4.13 Peta Sebaran Klasifikasi Jaringan Jalan di Kawasan Lingkungan Bene

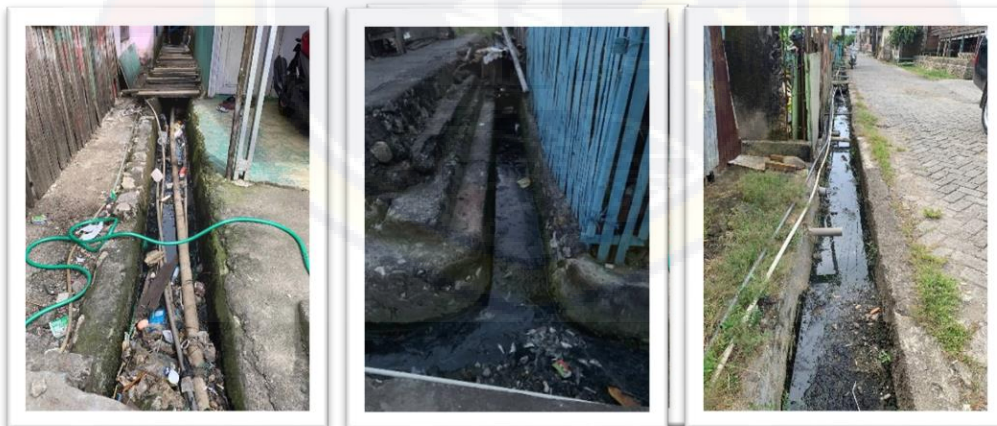


Gambar 4.14 Peta Sebaran Kondisi Jaringan Jalan di Kawasan Lingkungan Bene

3. Drainase Lingkungan

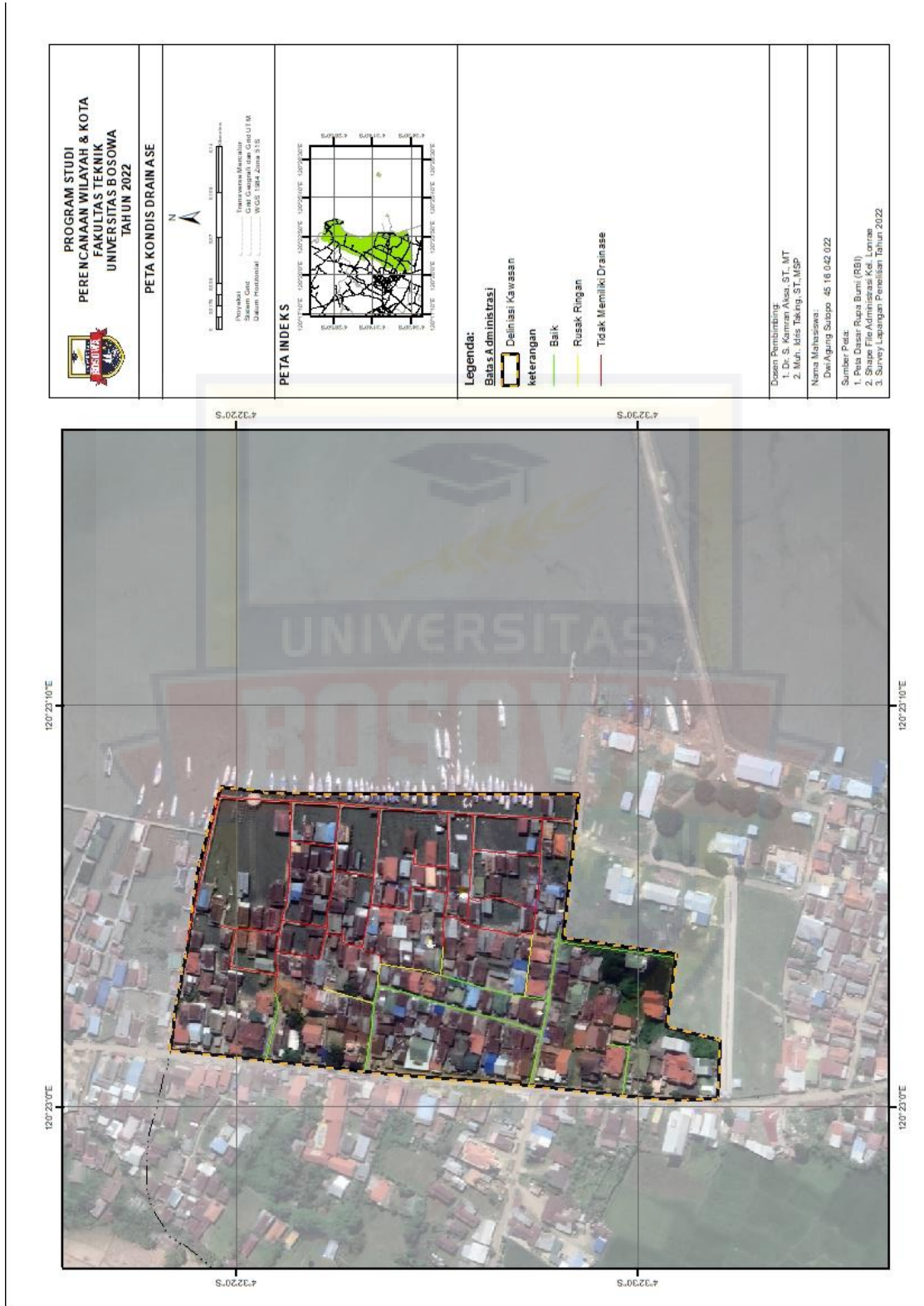
Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 12/PRT/M/2014 Tentang Penyelenggaraan Sistem Drainase Perkotaan menyatakan saran drainase adalah bangunan pelengkap yang merupakan bangunan yang ikut mengatur dan mengendalikan sistem aliran hujan agar aman dan mudah melewati jalan, belokan daerah curam, bangunan tersebut seperti gorong-gorong, pertemuan saluran, bangunan terjunan, jembatan, tali-tali air, pompa, dan pintu air.

Hasil dari observasi pengamatan langsung pada lokasi penelitian, kondisi drainase lingkungan belum terpenuhi karena hanya beberapa titik yang sudah memiliki drainase. Berikut adalah visualisasi jaringan drainase dan peta sebaran kondisi jaringan drainase di Kawasan Lingkungan Bene:



**Gambar 4.15 Visualisasi Kondis Jaringan Drainase
di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene**

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)



Gambar 4.16 Peta Sebaran Kondisi Jaringan Drainase di Kawasan Lingkungan Bene

4. Kondisi Pelayanan Air Minum

Air minum merupakan sumberdaya yang memiliki mutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan konsumsi dalam memenuhi aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14/PRT/M20/2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang yang menyatakan tersedianya akses air minum yang aman melalui sistem penyediaan air minum dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi dengan kebutuhan pokok minimal 60 liter/orang/hari.

Adapun hasil observasi langsung dan juga wawancara kepada warga di lapangan, sumber air yang digunakan dominan menggunakan air PDAM dan sumur bor menggunakan pompa. Berikut adalah visualisasi bersih di Kawasan Lingkungan Bene:



Gambar 4.17 Visualisasi Kondisi Pelayanan Air Minum di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)

5. Pengelolaan Air Limbah

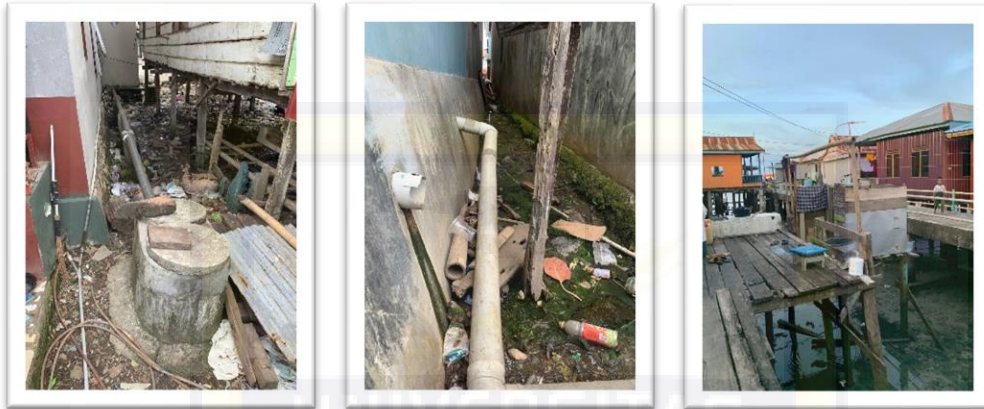
Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 04/PRT/M2017 Tentang Penyelenggaraan Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik menyatakan air limbah domestik merupakan air limbah yang berasal dari usaha atau kegiatan permukiman, rumah Makan, perkotaan, perniagaan, apartemen, dan asrama. Sistem Pengolahan Air Limbah Domesti (SPALD) adalah serangkaian kegiatan pengolahan air limbah domestik dalam satu keasatuan dengan prasarana pengelolaan air limbah domestik.

Dalam penilaian rumah tinggal bersih dan sehat yaitu ketersediaan sistem sanitasi internal yang ada pada setiap rumah di lingkungan tersebut. Jika sistem sanitasi buruk maka akan membawa dampak buruk/negatif terhadap lingkungan yang lebih luas. Adapun sistem sanitasi yang dimaksud yaitu ketersediaan jamban internal atau jamban keluarga, ketersediaan septic tank dan SPAL yang ditujukan pada bangunan publik maupun bangunan yang menghasilkan limbah dari hasil produksi rumah tangga maupun bangunan publik.

Dari hasil observasi langsung dan wawancara kepada warga di lapangan, kondisi pengelolaan air limbah pada sebagian rumah belum memenuhi persyaratan baik dari kualitas

bangunan yang terdiri dari permanen dan semi permanen, Ketersediaan air, sanitasi dan kapasitas septik tank.

Adaupn hasil visualisasi di lapangan terkait kondisi pengelolaan air limbah di Kawasan Lingkungan Bene:



**Gambar 4.18 Visualisasi Kondis Pengelolaan Air Limbah
di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene**

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)

6. Pengelolaan Sistem Persampahan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M2013 Tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan sampah rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menyatakan sampah rumah tangga merupakan sampah yang bersal dari aktivitas sehari-hari dalam rumah tang, yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sarana persampahan merupakan peralatan yang dapat digunakan dalam kegiatan

penanganan sampah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan penanganan sampah.

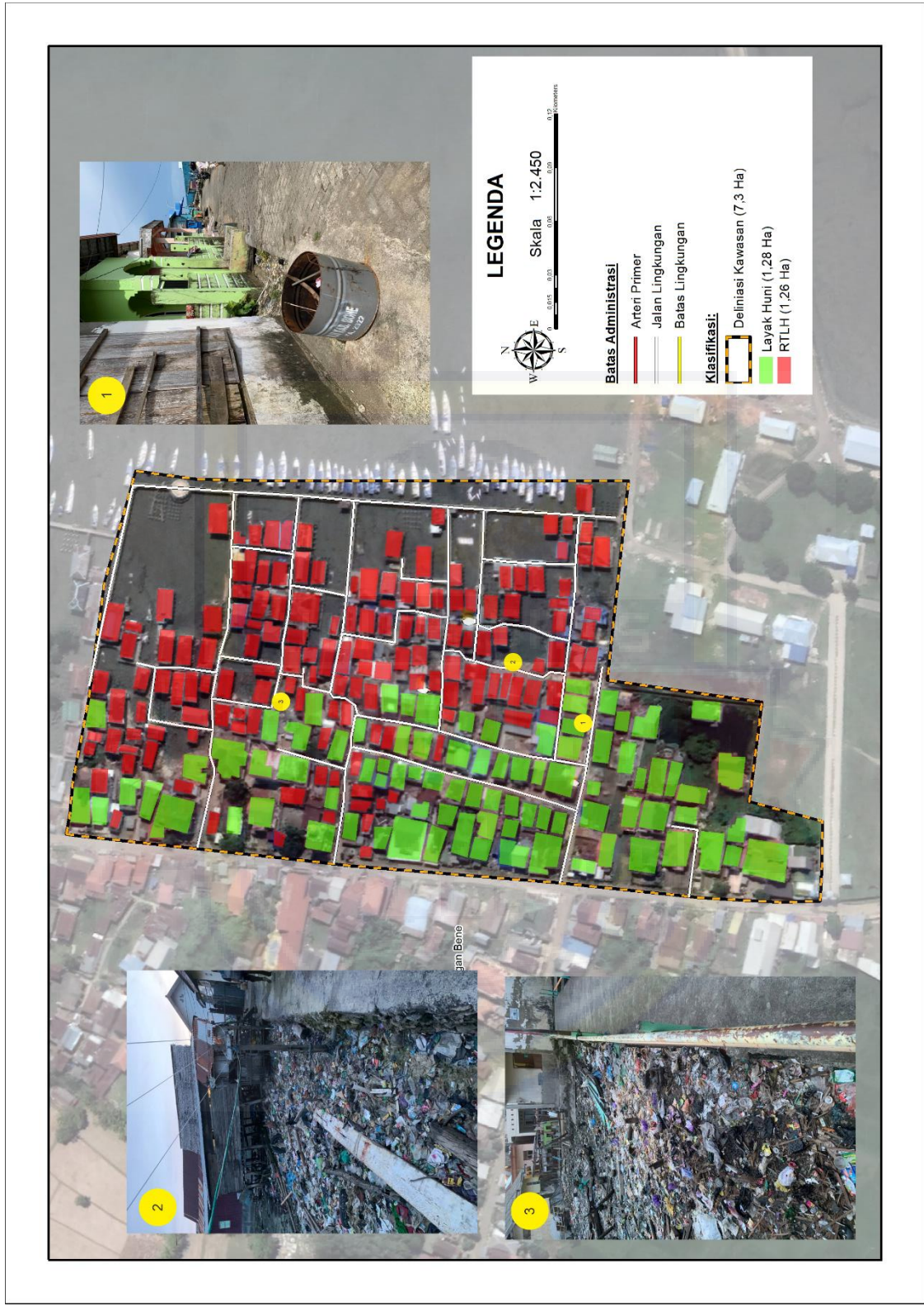
Hasil dari observasi dan pengamatan langsung pada lokasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan sistem persampahan komunal dimana masyarakat masih membuang sampah sembarang tempat seperti lahan kosong, mengumpulkan di lahan kosong kemudian dibakar. Itu terjadi sebabkan karen kebiasaan dari masyarakat yang masih menggunakan sistem komunal, selain itu kurangnya tempat pembuangan sementara (TPS) menjadi penyebabnya.

Berikut visualisasi di lapangan terkait kondisi pengelolaan sistem persampahan di kawasan Lingkungan Bene:



Gambar 4.19 Visualisasi Kondis Pengelolaan Sistem Persampahan di Kawasan Kumuh Lingkungan Bene

(sumber: Hasil Survey Lapangan, Tahun 2022)



Gambar 4.20 Peta Sebaran Kondisi Pengelolaan Sistem Persampahan di Kawasan Lingkungan Bene

7. Proteksi Kebakaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M2009 Tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan Menyatakan manajemen proteksi kebakaran di perkotaan adalah segala upaya yang berkaitan dengan sistem organisasi, personil, sarana dan prasarana, setra tata laksana dalam mrncegah, mengeliminasi serta meminimalisai dampak terjadinya kebakaran di bangunan gedung, lingkungan dan kota.

Dari hasil obsevasi dan wawancara terhadap warga di lapangan yang dimana kondisi sarana proteksi kebakaran yang terdapat pada lokasi penelitian hanya sumber air yang bisa digunakan sebagai pasokan air pengaman kebakaran dikarenakan prasarana dan aksesibilitas tidak terpenuhi dengan baik.

D. Analisis Bagaimana Pengaruh pelayanan Air Minum di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur

1. Analisis Liniear Berganda

Untuk mengetahui strategi pelayanan air minum di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur penulis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah Analsis Regresi Liniear Berganda dalam mencari pengaruh atau hubungan antara masing-masing variabel X ke variabel Y.

a. Hasil Analisa Persamaan Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui setiap variable yang berpengaruh atau memiliki hubungan terhadap Fasilitas Non Ekonomi terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae.

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	.411	.655		.627
	Fasilitas Non Ekonomi	.570	.206	.426	2.762
	Fasilitas Ekonomi	.253	.125	.284	2.030
	Status Lahan	-.453	.156	-.435	-2.914
	Kondisi Sarana	.287	.138	.315	2.085
	Kondisi Prasarana	.061	.162	.069	.379
	Proteksi Kebakaran	-.072	.193	-.066	-.374

Berdasarkan tabel 4.6 uji analisis data menggunakan SPSS, maka dapat diketahui hasil persamaan regresi adalah:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \\
 &= -2584 + -0.081X_1 + -0.0377X_2 + 0.213X_3 + \\
 &\quad 0.136X_4 + 0.136X_2
 \end{aligned}$$

b. Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara persial pengaruh Fasilitas Non Ekonomi (X1) Fasilitas Ekonomi (X2), Kepemilikan Tanah (X3), Fasilitas Sarana (X4) Fasilitas Prasaran (X5) Fasilitas Prasaran (X) Terhadap Variabel (Y) Penanganan Kawasan Kumuh

Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.411	.655		.627	.535
	Fasilitas Non Ekonomi	.570	.206	.426	2.762	.009
	Fasilitas Ekonomi	.253	.125	.284	2.030	.049
	Status Lahan	-.453	.156	-.435	-2.914	.006
	Kondisi Sarana	.287	.138	.315	2.085	.044
	Kondisi Prasarana	.061	.162	.069	.379	.707
	Proteksi Kebakaran	-.072	.193	-.066	-.374	.710

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji t (persial) maka dapat diketahui kolom t sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Fasilitas Non Ekonomi (X1) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Fasilitas Non Ekonomi X1 mempunyai t_{hitung} 0,09 dengan nilai $0,09 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Non Ekonomi memiliki pengaruh yang kuat atau hasilnya diterima, artinya Fasilitas non ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur
- 2) Pengaruh Fasilitas Ekonomi (X2) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Fasilitas Ekonomi X2 mempunyai t_{hitung} 0,049 dengan nilai $0,049 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Ekonomi memiliki pengaruh yang kuat atau hasilnya

diterimah, artinya Fasilitas non ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.

- 3) Pengaruh Status Lahan (X3) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Pengaruh Status Lahan X3 mempunyai t_{hitung} 0,06 dengan nilai $0,06 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Status Lahan memiliki pengaruh yang kuat atau hasilnya diterima, artinya Status Lahan berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.
- 4) Pengaruh Fasilitas Sarana (X4) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Fasilitas Non Ekonomi X4 mempunyai t_{hitung} 0,04 dengan nilai $0,04 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Fasilitas Sarana memiliki pengaruh yang kuat atau hasilnya diterima, artinya Fasilitas Sarana berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.
- 5) Pengaruh Fasilitas Prasarana (X5) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Fasilitas Prasarana X5 mempunyai t_{hitung} 0,707 dengan nilai $0,707 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Fasilitas

Prasarana memiliki pengaruh yang kuat atau hasilnya ditolak, artinya Fasilitas Prasarana tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.

- 6) Pengaruh Proteksi Kebakaran (X6) terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae bahwa nilai signifikan Fasilitas Prasarana X6 mempunyai t_{hitung} 0,710 dengan nilai $0,710 < 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa Proteksi Kebakaran tidak memiliki pengaruh atau hasilnya ditolak, artinya Fasilitas Proteksi Kebakaran tidak berpengaruh signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur.

c. Hasil Uji f

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan terhadap (X1), (X2), (X3) dan (X4) terhadap (Y). Uji ini dilakukan untuk melihat kolom F. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.658	6	1.276	3.958	.004 ^b
	Residual	12.253	38	.322		
	Total	19.911	44			

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji F f_{hitung} pada kolom F yakni 1.297 untuk $f_{tabel} = f(k;n-k), = f(5;45-6-1). = f(5;45-6-1) = 2.478$ sehingga $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $2.478 < 3.958$ maka hasil diterima. Hal ini menunjukkan faktor non Ekonomi, Ekonomi, Status lahan, kondisi sarana. Secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Penanganan Kawasan Kumuh Kelurahan Lonrae.

d. Hasil Uji Kofision Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika lebih mendekati angka 0 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.287	.568

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan Faktor Non Ekonomi, Ekonomi, Status Lahan, Kondisi Sarana 60% terhadap variabel Y. sedangkan sisanya 40% yang dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai R Square cenderung mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel-variabel semakin kuat. Oleh karena itu nilai R Squart dibawah 5% atau cenderung mendekati 0 maka dapat disimpulkan semakin rendah kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terkait. Pengaruh Fasilitas Non Ekonomi, Ekonomi, Status Lahan faktor-faktor diantaranya meningkatkan pelayanan infrastruktur, menjaga kualitas, kuantitas baik pencegahan dan peningkatan melalui program pemberdayaan.

E. Analisa Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang disajikan pada tabel di bawah ini dapat memberikan gambaran terhadap kondisi kekumuhan pada lokasi studi yang berada di Lingkungan Bene, Kelurahan Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone, dengan

mengartahui 4 aspek penting yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari 4 aspek tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi ancaman, serta membangun peluang di masa depan. Berikut adalah analisi SWOT dalam perumusan strategi penanganan kawasan permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Bene:



Tabel 4.10 Pentuan Tabel Matrix IFAS

<p style="text-align: right;">Internal</p> <p style="text-align: left;">Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">STRENGHT (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan arahan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh berdasarkan Permen PUPR No. 14 tahun 2018. 2. Ketersediaan akses menuju kawasan permukiman. 3. Lokasi yang berdekatan dengan pelabuhan menjadi peluang bagi masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan. 	<p style="text-align: center;">WEAKNESS (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapatnya prasarana persampahan. 2. Tidak tersedianya prasarana air limbah di sebagian kawasan penelitian. 3. Tingkat pendidikan masyarakat rendah.
	<p style="text-align: center;">OPPORTUNITY (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan permukiman telah dihubungkan dengan akses jalan utama melalui jalan lingkungan. 2. Kebutuhan masyarakat akan fasilitas sosial telah disediakan di wilayah tersebut. 3. Kebutuhan ekonomi masyarakat tercukupi. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan akses jalan guna kelancaran aksesibilitas masyarakat. • Penambahan dan peningkatan kualitas fasilitas sosial guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas sosial. • Memfasilitasi dan menunjang kegiatan mata pencaharian masyarakat di pelabuhan.
<p style="text-align: center;">THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mobilitas masyarakat yang tinggi berpotensi merusak konstruksi jalan lingkungan. 2. Masyarakat terancam terkena penyakit akibat air limbah rumah tangga. 3. Berada di kawasan pesisir menjadikan kawasan penelitian rawan terhadap banjir rob. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadikan pemeliharaan dan peningkatan kualitas jalan sebagai prioritas, karena jalan merupakan akses utama bagi masyarakat untuk mata pencahariannya. • Peningkatan filterisasi prasarana air limbah serta peningkatan layanan kesehatan guna terpenuhinya kebutuhan kesehatan masyarakat. • Melakukan upaya mitigasi bencana untuk mencegah dampak yang merugikan bagi masyarakat saat terjadi banjir rob. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas sarana dan prasarana untuk menunjang kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat. • Melakukan upaya mitigasi terhadap bencana banjir rob. • Penambahan dan peningkatan sarana kesehatan serta sosialisasi mengenai hidup bersih dan sehat.

Tabel 4.11 Strategi Internal

No	Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	SP	K	SP x K	Bobot
1	Kawasan permukiman telah dihubungkan dengan akses jalan utama melalui jalan lingkungan.	16	4	64	0,33
2	Kebutuhan masyarakat akan fasilitas sosial telah disediakan di wilayah tersebut.	16	4	64	0,33
3	Kebutuhan ekonomi masyarakat tercukupi.	16	4	64	0,33
Total SP x FX				192	1
No	Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	SP	K	SP x K	Bobot
1	Tidak terdapatnya prasarana persampahan.	12	4	48	0,29
2	Tidak tersedianya prasarana air limbah di sebagian kawasan penelitian.	14	4	56	0,33
3	Tingkat pendidikan masyarakat rendah.	16	4	64	0,38
Total SP x FX				168	1

Sumber: Hasil Analisi 2022

Tabel 4.12 Nilai Skor IFAS

No	Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Kawasan permukiman telah dihubungkan dengan akses jalan utama melalui jalan lingkungan.	0,33	3	0,99
2	Kebutuhan masyarakat akan fasilitas sosial telah disediakan di wilayah tersebut.	0,33	3	0,99
3	Kebutuhan ekonomi masyarakat tercukupi.	0,33	4	1,32
Total Skor				3,30

No	Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Tidak terdapatnya prasarana persampahan.	0,29	4	1,16
2	Tidak tersedianya prasarana air limbah di sebagian kawasan penelitian.	0,33	2	0,66
3	Tingkat pendidikan masyarakat rendah.	0,38	3	1,14
Total Skor				2,96

Sumber: Hasil Analisa 2022

Tabel 4.13 Strategi Eksternal

No	Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	SP	K	SP x K	Bobot
1	Memanfaatkan arahan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh berdasarkan Permen PUPR No. 14 tahun 2018.	16	4	64	0,35
2	Ketersediaan akses menuju kawasan permukiman.	14	4	56	0,30
3	Lokasi yang berdekatan dengan pelabuhan menjadi peluang bagi masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.	16	4	64	0,35
Total SP x K				184	1
No	Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)	SP	K	SP x K	Bobot
1	Mobilitas masyarakat yang tinggi berpotensi merusak konstruksi jalan lingkungan.	12	4	48	0,31
2	Masyarakat terancam terkena penyakit akibat air limbah rumah tangga.	14	4	56	0,37
3	Berada di kawasan pesisir menjadikan kawasan penelitian rawan terhadap banjir rob.	12	4	48	0,31
Total SP x K				152	1

Tabel 4.14 Nilai Skor EFAS

No	Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Memfaatkan arahan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh berdasarkan Permen PUPR No. 14 tahun 2018.	0,35	2	0,70
2	Ketersediaan akses menuju kawasan permukiman.	0,30	3	0,90
3	Lokasi yang berdekatan dengan pelabuhan menjadi peluang bagi masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan.	0,35	4	1,40
Total Skor				3,00
No	Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	Bobot	Rating (1-4)	Skor
1	Mobilitas masyarakat yang tinggi berpotensi merusak konstruksi jalan lingkungan.	0,31	2	0,62
2	Masyarakat terancam terkena penyakit akibat air limbah rumah tangga.	0,37	4	1,48
3	Berada di kawasan pesisir menjadikan kawasan penelitian rawan terhadap banjir rob.	0,31	3	0,93
Total Skor				3,03

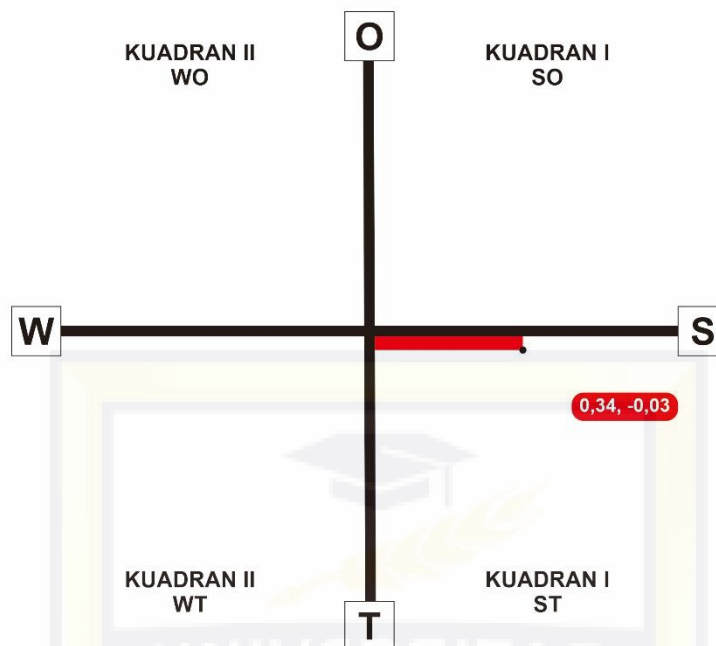
Sumber: Hasil Analisis 2022

Kesimpulan:

a. $IFAS = Kekuatan - Kelemahan = 3,30 - 2,96 = 0,34$

b. $EFAS = Peluang - Ancaman = 3,00 - 3,03 = -0,03$

STRATEGI ST



Gambar 4.20 Kuadran SWOT

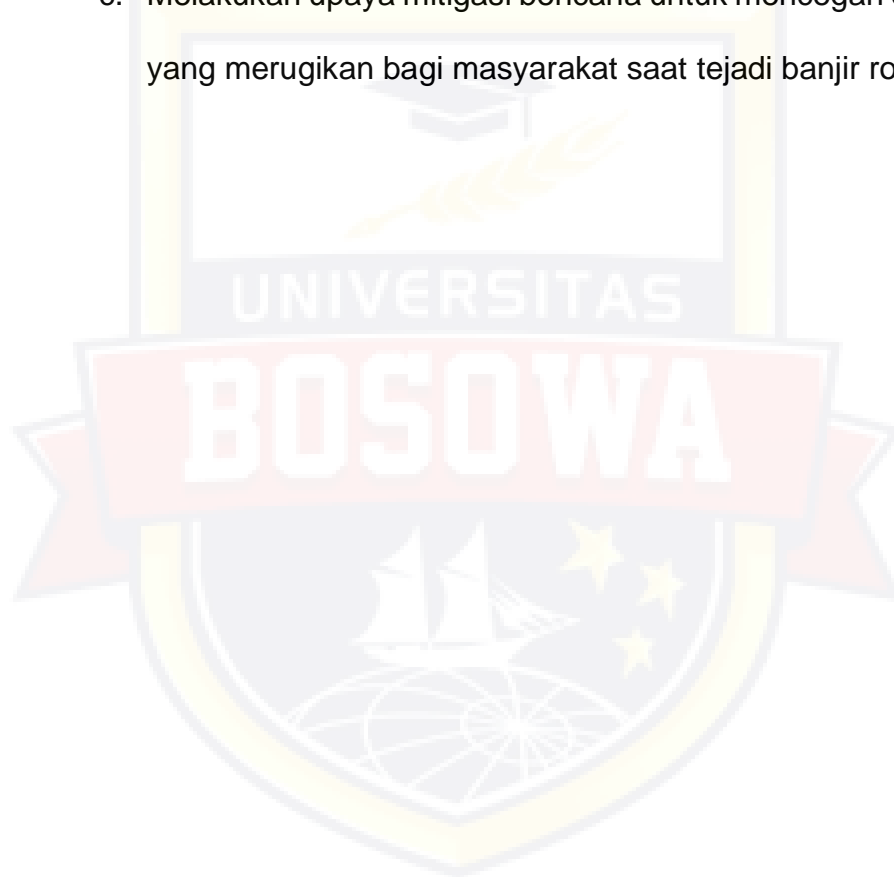
(Sumber: Hasil Analisis 2022)

Berdasarkan hasil dari penentuan nilai IFAS dan EFAS maka diperoleh nilai IFAS berada pada sumbu $X = 0,34$ dan nilai EFAS berada pada sumbu $Y = -0,03$, dimana posisinya berada pada kuadran I dengan strategi **ST**. Dengan begitu rumusan strategi yang di gunakan adalah menggunakan kekuatan untuk meminimalisir atau mencegah ancaman.

2. Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Lingkungan Bene

Dari hasil analisis SWOT diatas. Maka, strategi yang digunakan dalam penanganan kawasan permukiman kumuh di kawasan Lingkungan Bene adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan pemeliharaan dan peningkatan kualitas jalan sebagai prioritas, karena jalan merupakan akses utama bagi masyarakat untuk mata pencahariannya.
- b. Peningkatan filterisasi prasarana air limbah serta peningkatan layanan kesehatan guna terpenuhinya kebutuhan kesehatan masyarakat.
- c. Melakukan upaya mitigasi bencana untuk mencegah dampak yang merugikan bagi masyarakat saat terjadi banjir rob.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terkait identifikasi dan penagangan kawasan kumuh Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete riattang timur Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kekumuhan di wilayah studi adalah kumuh berat yang penyebab utama kekumuhan yaitu kondisi drainase yang dimana masih banyak rumah warga yang tidak memiliki drainase untuk aliran pembuangan air limbah.
2. Berdasarkan beberapa pertimbangan termasuk tingkat kekumuhan, pertimbangan lainnya dan legalitas lahan maka dari itu konsep penataan yang dapat di terapkan pada wilayah studi adalah peremajaan. Program penataan yang dapat terapkan pada wilayah studi berupa program penataan fisik dan program non fisik. Kedua program tersebut diperlukan untuk mewujudkan harapan dalam meningkatkan kualitas kawasan permukiman kumuh yang efektif dan efisien.

a. Program Fisik

Program perbaikan drainase yang sangat di perlukan agar saluran drainase yang ada mampu mengalirkan air permukaan dan genangan sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap

warga setempat. Perbaikan dan perawatan terhadap drainase dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dengan mengeruk endapan di dasar drainase dan membatasi tumbuhan liar pada dinding drainase.

Peningkatan prasarana jalan pada wilayah studi dapat dilakukan untuk memberikan kemudahan akses mobil pemadam kebakaran. Lebar jalan pada kelurahan Bene harus memenuhi standar untuk akses mobil pemadam kebakaran dengan lebar 3,5 meter. Kesesuaian lebar jalan pada permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk dapat mengurangi ancaman kebakaran yang dapat mengakibatkan kerugian bagi warga di Kelurahan Bene.

b. Program Non Fisik

Program non fisik dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi mengenai perawatan drainase secara mandiri dan pelaksanaan supervisi terhadap konstruksi drainase agar berfungsi dengan baik dan lebih tahan lama.

B. Saran

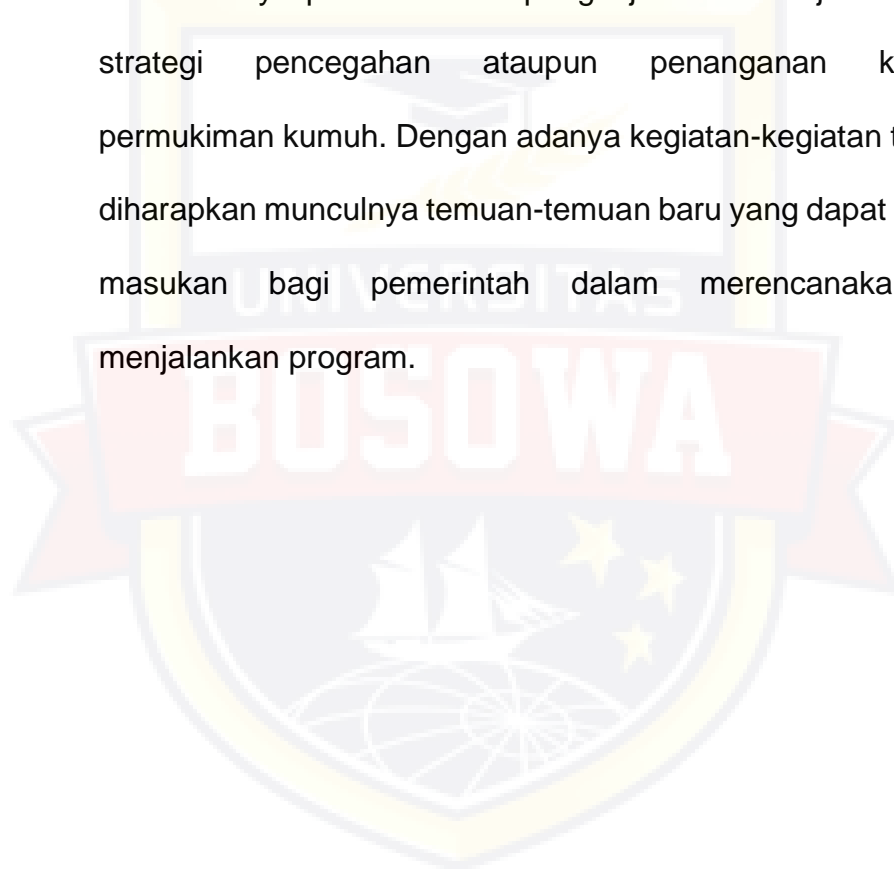
Adapun saran yang dapat dibangun oleh penulis berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam peningkatan dan pencegahan kualitas kumuh kelurahan Lonrae serta penyempurnaan skripsi penulis ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini agar ditindak lanjuti secara nyata, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
 - a. Perlu melakukan peningkatan pembangunan sejalan dengan apa yang di tegaskan dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk (1) Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan manusia; (2) Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.
 - b. Perlu melakukan peningkatan pelaksanaan kegiatan Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan permukiman kumuh di Kawasan tersebut.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Menghilangkan sikap apatis terhadap lingkungan permukiman merupakan Langkah yang tepat agar terciptanya peningkatan kualitas lingkungan yang diharapkan mampu menurunkan tingkat permukiman menjadi kumuh.
 - b. Masyarakat harus berani untuk menyuarakan aspirasinya sehingga pembangunan yang dilaksanakan dapat ditentukan skala prioritasnya.

3. Bagi Akademisi

- a. Penelitian ini memperlihatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan variabel yang digunakan, sehingga terdapat juga variabel yang berpengaruh dari luar terhadap pengaruh terbentuknya permukiman kumuh.
- b. Perlu adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai strategi pencegahan ataupun penanganan kawasan permukiman kumuh. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merencanakan dan menjalankan program.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo 2011, *Kriteria rumah sehat dan kebijakan dalam mengatasi pemukiman kumuh* 2011, Jakarta Barat.
- Dahlan, E. D. U. (2018). Strategi dan Tantangan Penanganan Kawasan Kumuh di Kota Ambon. *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(2).
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, *An Introduction To The Science Of Human Settlements- Ekistics*, London: Hutchinson of London.
- ERNAWATI, M., Kismartini, K., & Maryono, M. (2019). *Efektivitas Program Kotaku (Kota Tanpa Kumuh) Dalam Mengurangi Luasan Permukiman Kumuh Di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, School of Postgraduate).
- Firman Tommy, 2006. *Tesis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro
- Heriawan, A. E. K. (2021). *Identifikasi Karakteristik Dan Harapan Serta Keinginan Masyarakat Tentang Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Nyengseret Kecamatan Astanaanyar* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- H. Raharjo, Adisasmita. 2005, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kecamatan Tanete Riattang Timur dalam angka tahun 2022
- Mastin, I. (2019). *Identifikasi Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kawasan Dabo Lama Kabupaten Lingga* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nugroho, W., Astuti, P., & Marlina, N. (2016). *Penanganan Permukiman Kumuh dengan Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana di Pancuran Kota Salatiga*. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(01), 81-90.
- Ruslan, R., Widodo, K. E., & Latief, R. (2021). *Stategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh di Kasawan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros*. *Journal of Urban Planning Studies*, 2(1), 055-065.

- Surtiani, E. E. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kawasan permukiman kumuh di kawasan pusat kota (studi kasus: kawasan pancuran, salatiga)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Suryani, A. S. (2011). *Tantangan implementasi konsep eco-settlement dalam Undang-undang No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman*. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 2(1), 1-15.
- Syam, M. (2017). *Identifikasi Kawasan Kumuh dan Strategi Penanganan pada Permukiman Kumuh di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Syamsiar, N. R., Surya, B., & Tato, S. (2021). *Penanganan Permukiman Kumuh*. Uddin, N. (2018). *Assessing urban sustainability of slum settlements in Bangladesh : Evidence from Chittagong city*. *Journal of Urban Management*
- Wulandari, I. (2014). *Penataan Permukiman Nelayan Berbasis Masyarakat di Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).



L A M P I R A N

LAMPIRAN 1

**KUISIONER PENELITIAN
MENGENAI IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN KAWASAN
PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN LONRAE KECAMATAN
TANETE RIATTANG TIMUR
KABUPATEN BONETAHUN 2022**

NO.RESPONDEN :

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Baca dengan teliti pertanyaan sebelum memberi jawaban.
2. Jawaban dengan jujur tanpa pengaruh orang lain .
3. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. No. Kuisisioner :
2. Nama :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan Terakhir :
6. RT/RW/Lingkungan :

III. IDENTIFIKASI RESPONDEN

1. Apa jenis Bangunan rumah tempat tinggal anda?
 - a. Permanen
 - b. Semi Permanen
 - c. Temporer
2. Lama Menetap?
 - a. < 1 (satu) Tahun
 - b. 1-3 Tahun
 - c. >3 (Tiga) Tahun
3. Apakah jenis sumber air bersih yang digunakan pada rumah tempat tinggal anda?
 - a. Sumur galian
 - b. Sumur pompa tangan (Bor)
 - c. Penampungan Air hujan
 - d. PAM/PDAM
4. Apa mata pencaharian Anda?
 - a. Buruh harian
 - b. Wiraswasta
 - c. PNS
 - d. Nelayan
5. Berapakah rata-rata pendapatan perbulan anda ?
 - a. <1 juta
 - b. 1-2 juta
 - c. >3 juta

7. Apakah telah tersedia (tempat sampah) rumah tangga di rumah tinggal anda ?
- Ya
 - Tidak
- Jika iya, bagaimana kondisi tempat sampah yang ada di rumah anda?
- Baik
 - Buruk
 - Sangat buruk
 - Sangat buruk sekali
8. Apakah sudah tersedia MCK (mandi cuci Kakus) di rumah tempat Tinggal Anda?
- Ya
 - Tidak
- Jika iya, bagaimana dengan kualitas MCK di rumah tempat tinggal adna?
- Baik
 - Buruk
 - Sangat buruk
 - Sangat buruk sekali
9. Apakah di rumah tempat tinggal anda sudah tersedia saluran pembuangan air limbah (SPAL)?
- SPAL Terbuka
 - SPAL Tertutup
10. Bagaimana dengan pelayanan sistem penanganan kebakaran yang ada di permukiman ini?
- Sangat baik
 - Baik
 - Kurang baik buruk
 - Sangat buruk
11. Bagaimana menurut anda, Apakah pelayanan di tempat anda sudah cukup mudah dan dekat untuk menjangkau kawasan kawasan lain di sekitarnya?
- Setuju
 - Sangat setuju
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
12. Bagaimna menurut anda, Apakah sarana dan Prasarana di permukiman ini sudah cukup memadai?
- Ya
 - Tidak

LAMPIRAN 2

TABEL DISTRIBUSI KUISIONER

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	
1	1	3	2	3	1	1	2	13
2	1	3	1	3	2	2	1	15
3	1	3	1	3	1	1	2	15
4	1	3	2	3	2	2	1	18
5	1	3	1	3	1	1	2	17
6	1	3	2	3	3	1	2	21
7	1	3	1	3	1	2	2	20
8	1	3	2	3	2	1	2	22
9	1	3	1	3	3	2	2	24
10	2	2	2	3	2	1	2	24
11	1	2	1	2	1	2	2	22
12	2	3	2	2	1	1	2	25
13	2	2	1	2	1	1	3	25
14	2	2	2	2	1	1	2	26
15	2	3	1	2	1	1	3	28
16	2	3	2	2	1	2	2	30
17	2	2	1	3	1	1	3	30
18	2	3	2	3	2	2	2	34
19	2	1	1	1	1	1	2	28
20	2	3	2	2	3	2	2	36
21	2	3	1	3	1	1	3	35
22	1	3	2	3	1	1	2	35
23	1	3	1	2	1	3	1	35
24	1	3	2	1	2	1	1	35
25	2	3	1	2	1	1	2	37
26	2	3	3	1	2	3	1	41
27	2	3	1	3	1	1	3	41
28	2	3	1	1	1	1	2	39
29	2	3	2	2	2	1	3	44
30	2	3	3	1	1	1	1	42
31	2	3	2	3	1	1	1	44
32	2	2	1	2	2	1	1	43
33	1	1	1	2	1	1	1	41
34	2	1	2	2	1	1	1	44
35	2	2	3	2	1	2	1	48
36	2	1	2	2	1	1	1	46
37	2	3	3	1	1	1	2	50
38	2	2	1	1	1	2	2	49
39	2	2	2	2	1	1	2	51

40	1	1	2	3	1	1	2	51
41	1	3	1	3	2	2	3	56
42	1	1	2	3	1	1	1	52
43	1	2	1	3	2	1	2	55
44	1	1	2	3	1	1	1	54
45	1	2	2	3	2	1	2	58
	70	110	74	105	63	60	83	



LAMPIRAN 3

**VISUALISASI PELAKSANAAN OBSERVASI DAN WAWANCARA
DI KAWASAN LINGKUNGAN BENE KELURAHAN LONRAE
KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR
KABUPATEN BONE TAHUN 2022**



Gambar 1: Dokumentasi proses izin survei penelitian di Kapala Lingkungan Bene.



Gambar 2: Dokumentasi penyebaran kuesioner penelitian ke masyarakat.



Gambar 3: Dokumentasi proses wawancara mewakili masyarakat setempat.



Gambar 4: Dokumentasi wawancara kondisi eksisting bangunan rumah.



Gambar 5: Dokumentasi kondisi eksisting bangunan rumah di lokasi penelitian.



Gambar 6: Dokumentasi kondisi eksisting jaringan jalan di lokasi penelitian